

Dalil-Dalil

yang Jelas dan Atsar dalam
Akidah Ahlul Atsar

العَيْنُ وَالْأَثَرُ فِي
عَقَائِدِ أَهْلِ الْأَثَرِ

Penulis:

Abdul Baqi Al-Mawahib Al-Hanbali
(wafat 1071 H)

QantaraLit Seri Ke-531

Dalil-Dalil yang Jelas dan Atsar dalam Akidah Ahlul Atsar

العين والأثر في عقائد أهل الأثر

Penulis: Abdul Baqi Al-Mawahib Al-Hanbali (wafat 1071 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

04 Muharram 1448 H – 19 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

💎 **Wakaf untuk Kaum Muslimin** 💎

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Muqaddimah Tahqiq	11
Karya-Karya Terkemuka dalam Bidang Ini	16
Pengenalan Kitab Al-'Ain wa Al-Atsar fi 'Aqa'id Ahl Al-Atsar	19
Deskripsi Naskah	20
Metode Penelitian (Tahqiq)	20
Biografi Pengarang	22
Pendahuluan	22
1. Nasab, Berita Keluarga, dan Kedudukan Mereka	24
2. Kelahirannya	26
3. Perjalanannya Menuntut Ilmu	27
4. Guru-Guru dan Orang-Orang yang Memberinya Ijazah	28
5. Sanad-Sanadnya yang Paling Tinggi	31
6. Keutamaannya dan Pujian Para Ulama kepadanya..	32
7. Pelajaran-pelajarannya:	34
8. Murid-muridnya:	36
9. Karya-karyanya:	37
10. Wafatnya:	38
Pendahuluan Pengarang	39

Bab Pertama	41
Bab Pertama: Mengenal Allah Ta'ala.....	41
Keesaan dan Ilmu	41
Kekuasaan, Kehendak, Kehidupan, Pendengaran, dan Penglihatan	43
Kalam:.....	44
Pasal tentang Jauhar, Jism, 'Aradh, dan Tempat, serta Penafiannya dari Allah.....	46
Haramnya Takwil dan Mazhab Salaf dalam Menyikapi Hadits dan Ayat-Ayat Sifat.....	47
Bab Kedua: Perbuatan-Perbuatan Allah.....	48
Allah Berbuat kepada Makhluk-Nya Sekehendak-Nya: Rahmat, Azab, dan Ampunan.....	48
Bab Ketiga: Hukum-Hukum	49
Pasal: Islam	49
Definisi Kufur, Hukum Tawanan Anak-Anak Orang Kafir, Haramnya Menyifati Orang Kafir dengan Sifat- Sifat Muslim, Definisi Iman dan bahwa Ia Bertambah dan Berkurang, serta Pengecualian di Dalamnya.....	50
Pasal: Allah yang Menentukan Kebaikan dan Keburukan	51

Pasal: Tobat Wajib Bagi Mukallaf Dengan Segera dari Setiap Dosa, dan Siapa yang Tobatnya Tidak Diterima	52
Pasal: Iman kepada Qadha dan Qadar	53
Bab Keempat: Sisa Persoalan-Persoalan yang Diketahui Melalui Wahyu (Sam'iyat)	53
Bab Kelima: Kenabian	54
Pasal: Karamah Para Wali adalah Nyata.....	55
Pasal tentang Amar Makruf Nahi Munkar dan Hukum-Hukumnya	55
Faedah: Jenis-Jenis Hal yang Diperintahkan dan Dilarang	56
Yang Dianjurkan dalam Menyikapi Orang yang Terang-terangan Bermaksiat	57
Faedah: Apa yang Wajib Dilakukan oleh Orang yang Mampu untuk Menolong Saudaranya yang Muslim..	58
Pasal: Makna Al-Qadim, Al-'Alam, dan Al-Mustahil Li Dzatihi.....	58
Al-Ja'iz, Ad-Daur, dan At-Tasalsul.....	59
Penutup: Nasihat bagi Penuntut Ilmu Ini	59
Pengantar Bab Kedua: Pembagian Ahlus Sunnah dan Perbedaan antara Asy'ariyah dan Hanabilah	62
Bab Kedua.....	63

Pendahuluan	63
Pendapat Ulama Salaf tentang Ilmu Kalam dan Hawa Nafsu	65
Bab Ketiga	67
Pendahuluan	67
Penjelasan Perkataan Kami "Mukjizat dengan Sendirinya" dan Dalil-dalilnya.....	68
Penjelasan Perkataan Kami "Bernilai Ibadah dalam Membacanya" dan Dalil-dalilnya	69
Penjelasan Perkataan Kami "Tulisan adalah Kalam Secara Hakiki" dan Dalil-dalilnya	69
Penjelasan Perkataan Kami "Allah Senantiasa Berbicara" dan Dalil-dalilnya.....	69
Masalah Huruf dan Suara.....	70
Perkataan At-Thufi tentang Hakikat dan Majaz dalam Kalam Allah	72
Dalil-dalil Ulama Salaf bahwa Hakikat Kalam adalah Suara dan Huruf	72
Mazhab Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan Para Pengikutnya tentang Kalam serta Dalil-dalil Mereka.....	74
Perkataan Abu Hamid Al-Isfarayini tentang Mazhab Asy-Syafi'i dalam Masalah Kalam dan Perbedaannya dengan Al-Asy'ari	76

Pendapat Imam Ahmad tentang Al-Quran dan Kalam Allah bahwa Keduanya Hakiki.....	77
Bantahan At-Thufi terhadap Syubhat Penggunaan Nama Kalam untuk Makna Batin dan Ungkapan Lahiriah secara Bahasa.....	80
Bantahan Al-Hafizh Abu Nashr atas Perkataan Al-Asy'ari	81
Perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Masalah Kalam	83
Perkataan Ibnu Qadhi Al-Jabal dalam Masalah Kalam..	84
Bantahan Al-Hafizh Abu Nashr terhadap Masalah Ketidakterbagian Firman Allah dan Dalilnya	85
Pernyataan Syaikhul Islam: Barang Siapa Mengatakan Al-Qur'an adalah Ungkapan dari Firman Allah, Maka Ia Terjerumus dalam Beberapa Masalah Serius.....	87
Bantahan Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah terhadap Dalil-Dalil Asy'ariyyah dalam Masalah Makna Nafsi, Huruf, Suara, Hakikat, Majaz, Susul-Menyusul, dan Kemajemukan.....	88
Perkataan Al-Hafizh Abu Nashr dalam Masalah Susul-Menyusul	96
Perkataan Ibnu Qudamah dalam Masalah Terbagi dan Majemuk.....	96

Pendapat Para Ulama Salaf tentang Ilmu Kalam, Bid'ah, dan Hawa Nafsu	97
Bantahan Al-Hafizh Abu Nashr terhadap Syubhat: Jika Suara dan Huruf Tetap dalam Firman, Maka Itu Mengharuskan Adanya Bilangan, Sedangkan Allah Maha Esa dari Segala Sisi, beserta Dalil-Dalilnya	98
Perkataan Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah dalam Penetapan Huruf dan Suara dalam Firman Allah beserta Dalil-Dalilnya	99
Bantahan Al-Hafizh Ibnu Hajar terhadap Perkataan Al- Baihaqi tentang Firman Allah Azza wa Jalla	101
Definisi Suara	103
Bagian Kedua: dalam Masalah yang Terkenal dengan Nama Masalah Lafazh	104
Kerasnya Peningkaran Imam Ahmad terhadap Orang yang Mengatakan bahwa Lafazhnya ketika Membaca Al- Qur'an adalah Makhluk	105
Pembid'ahan Imam Ahmad terhadap Al-Karabisi karena Masalah Lafazh	105
Penolakan Imam Ahmad untuk Bertemu dengan Dawud Azh-Zhahiri karena Perkataannya tentang Lafazh	106
Ujian Al-Bukhari dari Orang yang Mengatakan: Suara- Suara Para Hamba adalah Bukan Makhluk, dan Kesungguhannya dalam Membantah Mereka	107

Tambahan-Tambahan.....	110
Tambahan Pertama	110
Tambahan Kedua	111
Tambahan Ketiga	117
Tambahan Keempat	121
Tambahan Kelima	122
Catatan Waktu Penulis Menyelesaikan Kitab dan Waktu Penyalin Menyelesaikan Penyalinan.....	126

Muqaddimah Tahqiq

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Tunggal, Mandiri, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya, tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, penutup para nabi, pemimpin para rasul, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang dipilih dan dipelihara oleh Tuhannya dengan segenap perhatian dan penjagaan, yang dijaga dari kesalahan dan kekeliruan, yang melaluinya Allah membukakan mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup, beserta keluarga dan para sahabat beliau. Amma ba'du:

Ilmu-ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sangatlah beragam dan luas, semuanya mulia dan tinggi kedudukannya karena kemuliaan pokok bahasannya. Barangkali yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya adalah ilmu yang berkaitan dengan pengenalan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, sifat-sifat-

Nya, nama-nama-Nya, firman-Nya, serta cabang-cabang yang berkaitan dengannya seperti hal-hal tentang kenabian, para malaikat, dan perkara-perkara gaib. Inilah yang dibahas dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam.

Sesungguhnya ilmu kalam adalah pokok-pokok perdebatan para teolog (mutakallimin) dalam bidang ini.

Adapun sebab kemunculannya adalah perpecahan umat menjadi berbagai golongan yang jumlahnya genap tujuh puluh tiga, sebagaimana sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam: *"Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; satu golongan selamat, dan tujuh puluh dua golongan masuk neraka."*

Adapun golongan yang telah keluar dari agama (millah) tidak dihitung sebagai bagian darinya, sehingga golongan yang melebihi angka tujuh puluh tiga itu tidak merusak kesahihan hadis tersebut, dan secara akal maupun syariat tidak tepat untuk memasukkan mereka ke dalamnya, karena nama "millah" tidak berlaku bagi mereka, dan menghitung mereka sebagai bagian darinya adalah kebodohan dan penyimpangan.

Adapun golongan-golongan utama ada lima, dan dari masing-masing golongan muncul golongan-golongan lain akibat perpecahan di antara mereka sendiri. Untuk

mengetahui rinciannya, dapat merujuk kepada kitab-kitab tentang aliran dan golongan. Golongan-golongan utama tersebut adalah: Ahlus Sunnah, Syiah, Khawarij, Murji'ah, dan Qadariyah. Adapun Mu'tazilah, menurut pendapat yang benar bukanlah golongan yang berdiri sendiri, melainkan paham i'tizal (rasionalisme ekstrem) ini dianut oleh kebanyakan golongan selain Ahlus Sunnah.

Sebelum kemunculan ilmu kalam, kaum muslimin tidak memiliki pegangan selain Sunnah, yang mereka wariskan turun-temurun, hingga mulai muncul berbagai golongan yang berbeda-beda, dipicu oleh penerjemahan buku-buku filsafat Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab. Memang, sebelum itu pun telah ada beberapa golongan yang lahir dari sebab-sebab politik, bukan semata-mata dari persoalan akidah, di samping konspirasi kaum Yahudi dan upaya mereka menyulut fitnah pembunuhan Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, yang menjadi awal perpecahan umat.

Maka bangkitlah Ahlul Hadits untuk mempertahankan akidah-akidah mereka yang diriwayatkan dengan sanad-sanad bersambung kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, berjuang untuk menampakkan kebenaran sebagaimana yang mereka pahami, dan mengungkap keburukan bid'ah ilmu kalam serta filsafat ahlul ahwa' (pengikut hawa nafsu), yang menjadikan filsafat sebagai sumber pemahaman akidah

dan metode berpikir, menolak apa yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan diungkapkan Sunnah, serta menjadikan filsafat sebagai hujah atas akidah-akidah salaf dan menganggapnya sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh dilanggar manusia. Mereka menggunakan kaidah-kaidah kalam untuk memaksakan makna ayat-ayat dan atsar-atsar, padahal Al-Qur'an dan Sunnah itu yang seharusnya menjadi hujah, bukan dihujahi. Maka hal itu tidak berhasil kecuali dengan memalingkan sifat-sifat (Allah) dari makna hakikinya dan menyatakannya sebagai majaz (kiasan).

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: *"Sunnah adalah tali Allah yang kokoh; barangsiapa meninggalkannya, berarti ia telah memutuskan tali penghubungnya dengan Allah."*

Ibnu Umar berkata: *"Barangsiapa meninggalkan Sunnah, ia telah kafir."*

Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Sunnah hanya ditetapkan oleh orang yang mengetahui apa saja yang terjadi berupa kesesatan bila menyelisihinya, dan mereka itu sesungguhnya lebih mampu berdebat dan berargumen daripada kalian."*

Ishaq bin Isa berkata: Aku mendengar Malik bin Anas mencela perdebatan dalam urusan agama dan berkata: *"Setiap kali datang kepada kami seseorang yang lebih pandai*

berdebat dari orang sebelumnya, apakah kita harus meninggalkan apa yang dibawa Jibril kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam?"

Sa'id bin Jubair berkata: "Sungguh, anakku berteman dengan seorang fasik yang nakal namun berpegang pada Sunnah, lebih aku sukai daripada ia berteman dengan ahli ibadah yang ahli bid'ah."

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Barangsiapa menekuni ilmu kalam, ia akan jatuh ke dalam zindiq."

Keadaan ini terus berlanjut, hingga tekanan semakin berat bagi Ahlus Sunnah pada tahun 218 H, ketika Al-Ma'mun memerintahkan wakilnya di Baghdad, Ishaq bin Ibrahim, untuk menguji para ulama dengan persoalan kemakhlukan Al-Qur'an. Sebagian mereka menjawab karena takut, sebagian lain menggunakan tipu daya untuk lepas dari fitnah, dan sedikit dari mereka yang terang-terangan menyatakan kebenaran; Allah menguatkan hati mereka. Mereka itu adalah Imam Ahmad, Al-Qawariiri, Sajjadah, dan Muhammad bin Nuh. Kemudian mereka pun menyerah kecuali yang terakhir yang wafat sebelum tiba di hadapan Al-Ma'mun, dan Imam Ahmad ridwanullahi alaihi, yang menanggung penderitaan di jalan menghidupkan Sunnah dan mempertahankan manusia di atasnya, lalu melanjutkan perjuangan itu sepanjang hidupnya dengan menyebarkan Sunnah, mendorong untuk menerimanya dan

mengamalkannya. Fitnah ini memberikan pengaruh terbesar dalam memperkuat pegangan kaum muslimin secara umum kepada akidah-akidah salaf dan kesinambungan mereka di atasnya hingga zaman kita ini, kecuali mereka yang bergabung dengan golongan ahlut ta'wil (penakwil) dan ahlut ta'thil (pengingkar sifat Allah).

Karya-Karya Terkemuka dalam Bidang Ini

1. Kitab Al-Fiqh Al-Akbar, yang dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah yang wafat tahun 150 H, namun saya berpendapat bahwa tangan-tangan jahil telah mengubah beberapa bagiannya, karena terdapat pertentangan antara isinya dengan akidah Ath-Thahawi yang menyebutkan bahwa itu adalah akidah Abu Hanifah dan para sahabatnya.
2. Surat Imam Ahmad kepada Musaddad bin Musarhad, yang menjadi salah satu referensi penelitian kitab ini, disebutkan oleh Qadhi Ibnu Abi Ya'la dalam Ath-Thabaqat, pada biografi Musaddad.
3. Khalq Af'al Al-'Ibad, karya Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari yang wafat tahun 256 H.
4. At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb, karya Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah yang wafat tahun 311 H.

5. Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah, karya Imam Muhammad bin Ahmad bin Salamah Ath-Thahawi yang wafat tahun 321 H.
6. Al-Ibanah Ash-Shughra wa Al-Kubra, karya Ibnu Battah Al-'Ukbari yang wafat tahun 387 H.
7. At-Tauhid wa Ma'rifat Asma' Allah Ta'ala wa Shifatih, karya Imam Muhammad bin Ishaq bin Mandah Al-Ashbahani yang wafat tahun 470 H.
8. Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah, karya Imam Abdurrahman bin Muhammad bin Idris Ar-Razi, yaitu Ibnu Abi Hatim, penulis Al-Jarh wa At-Ta'dil, yang wafat tahun 327 H.
9. Lum'at Al-I'tiqad, karya Imam Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi yang wafat tahun 620 H.
10. Mukhtashar Nihayat Al-Mubtadi'in, karya Syaikh Badruddin Muhammad Al-Balbani yang wafat tahun 1083 H.
11. Sebagian besar karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang wafat tahun 728 H, seperti Al-Hamawiyyah Al-Kubra, Al-Wasithiyyah, Syarh Al-'Aqidah Al-Ashfahaniyyah, dan karya-karyanya dalam bidang ini yang tidak terhitung jumlahnya.

12. Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'aththilah, Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyyah, dan Al-Kafiyah Asy-Syafiyah, semuanya karya Imam Syamsuddin Muhammad Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah yang wafat tahun 751 H.
13. Ad-Durrah Al-Mudhiyyah fi 'Aqd Ahl Al-Firqah Al-Mardhiyyah beserta syarahnya: Lawa'ih Al-Anwar Al-Bahiyyah wa Sawa'i' Al-Asrar Al-Atsariyyah li Syarh Ad-Durrah Al-Mudhiyyah, karya Syaikh 'Allamah Muhammad bin Ahmad As-Safarini yang wafat tahun 1188 H.
14. Mukhtashar Lawa'ih Al-Anwar, karya Syaikh Hasan Asy-Syathi yang wafat tahun 1247 H.

Sungguh, karya-karya ulama kita dalam bab ini sangatlah banyak, sehingga sedikit sekali di antara mereka yang tidak menulis sesuatu tentang Sunnah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk murid-murid khususnya. Di antara karya-karya itu ada yang dikenal dan terkenal, ada pula yang masih tersimpan tak dikenal. Di antara karya-karya tersebut termasuk kitab Al-'Ain wa Al-Atsar yang ada di tangan kita ini.

Pengenalan Kitab Al-'Ain wa Al-Atsar fi 'Aqa'id Ahl Al-Atsar

Sebuah kitab yang ringkas, yang dibagi oleh penulisnya menjadi tiga bagian:

Pertama: Tentang apa yang ditegaskan oleh Imam Ahmad radhiyallahu anhu.

Kedua: Tentang permasalahan-permasalahan yang diperselisihkan antara golongan Atsariyah dan Asy'ariyah.

Ketiga: Tentang masalah yang paling penting, yaitu masalah Al-Qur'an, yang merupakan inti perbedaan mayoritas golongan dalam umat. Dalam bagian ini, penulis mengutip dari kalangan Asy'ariyah seperti As-Sayyid Asy-Syarif Al-Jurjani, Asy-Syahrastani, dan Al-Iji, serta dari sebagian kaum Sufi seperti Mulla Abdurrahman Al-Jami dan Ibnu 'Arabi. Terlepas dari pandangan kita dalam menolak pernyataan-pernyataan yang keluar dari mereka dan hukum menelaah kitab-kitab mereka, penulis mengutip dari mereka apa yang dapat dijadikan hujah atas orang-orang yang mengikuti mereka meski sesungguhnya berbeda dengan mereka dalam hakikat perkaranya. Perlu dicatat pula bahwa penulis tidak mengutip langsung dari Al-Futuh al-Makkiyyah, melainkan dari Al-Jami yang mengutip dari Al-Futuh.

Deskripsi Naskah

Naskah ini terdiri dari 13 lembar berukuran kecil, dengan dimensi sekitar 12×17 cm, setiap halaman rata-rata memuat 27 baris, dan setiap baris berisi 11-14 kata. Tulisannya biasa dan dapat dibaca. Naskah ini tersimpan di perpustakaan Madrasah Ahmadiyyah di Aleppo.

Pada bagian akhirnya tertulis: *"Kitab ini selesai dengan pertolongan Allah Al-Malik Al-Wahhab, pada waktu Dhuha hari Jum'at, tiga hari berlalu dari bulan Shafar, yang termasuk bulan-bulan tahun sembilan puluh satu dan seribu..."* dan seterusnya. Namun Syaikh (pengarang) wafat pada tahun 1071 H, sehingga dalam penyebutan tanggal penyelesaian kitab itu terdapat kekeliruan (tashhif) yang disebabkan oleh penyalin kitab, yang keliru menyalin "tujuh puluh" (sab'in) menjadi "sembilan puluh" (tis'in). Maka menurut tanggal yang benar, penulis menyelesaikan kitabnya sekitar sebelas bulan kurang enam hari sebelum wafatnya.

Metode Penelitian (Tahqiq)

Metode penelitian kitab ini mencakup: menyalin naskah, kemudian memperbaiki perbedaan-perbedaan ejaan dan membetulkan kekeliruan-kekeliruan (tashhifat) yang jumlahnya sedikit, merujuk permasalahan kepada

sumber-sumbernya dan membandingkan apa yang dikutip oleh pengarang dengan naskah aslinya yang sebagian besar telah dicetak. Adapun yang belum dicetak, maka dibandingkan dengan kitab-kitab cetak yang mengutip dari sumber aslinya, serta men-takhrij hadis-hadis dan ayat-ayat, menjelaskan hal-hal yang mungkin samar, dan menulis biografi para tokoh yang disebutkan.

Apa yang kami tambahkan ke dalam teks kitab kami letakkan di antara tanda kurung siku [].

Dalam penelitian ini kami juga berusaha men-takhrij permasalahan-permasalahan berdasarkan teks-teks Imam Ahmad radhiyallahu anhu yang diriwayatkan dengan sanad-sanad bersambung dan sahih, serta berdasarkan perkataan ulama sesudahnya seperti Syaikh Al-Qudwah Al-Imam Abdul Qadir Al-Jilani quddisallahu ruhahu wa radhiyallahu anhu, dan perkataan ulama setelahnya seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lainnya hingga zaman pengarang, juga ulama sesudahnya seperti Syaikh Hasan Asy-Syathi penulis Lawa'ih Al-Anwar Al-Bahiyyah; hal ini untuk menghilangkan anggapan keliru mereka yang beranggapan bahwa penisbatan perkataan-perkataan ini kepada Imam Ahmad rahimahullah tidak sahih.

Biografi Pengarang

Pendahuluan

Sebelum kami memaparkan biografi imam besar ini, pengarang kitab Al-'Ain wa Al-Atsar, perlu kami sebutkan terlebih dahulu sumber-sumber biografi ini.

Tidak ada yang menuliskan biografi beliau dari orang-orang yang semasa dengannya kecuali Al-Amin Al-Muhibbi dalam Khulashat Al-Atsar, dan Kamaluddin Al-Ghazzi dalam An-Na't Al-Akmal. Sedangkan mereka yang menulis biografi Syaikh Abdul Baqi sesudahnya bersandar kepada apa yang dicatat oleh Al-Muhibbi, seperti para penulis Idlah Al-Maknun, Mu'jam Al-Mu'allifin, dan Al-A'lam.

Adapun Kamaluddin Al-Ghazzi, ia mengambil materi biografi Syaikh Abdul Baqi dari tsjbat (daftar periwayatan) Syaikh sendiri, karena sebagaimana kebiasaan Ahlul Hadits, beliau menuliskan biografi dirinya dalam tsabt-nya. Tsabt tersebut beliau susun terutama untuk Syaikh Burhanuddin Al-Kurani, pendatang di Madinah Al-Munawwarah, yang pernah belajar kepadanya dan meminta ijazah darinya. Maka dari situlah lahir sebuah tsabt yang termasuk paling menarik dan paling lengkap yang pernah ditulis pada abad ke-11 H. Kemudian Al-Ghazzi mengambil sebagian dari Khulashat Al-Atsar namun tidak menyempurnakan biografinya, karena bagian yang tersisa mencakup daftar

karya dan keterangan wafat pemilik biografi. Kamaluddin Al-Ghazzi melewati sebagian awal tsabt tersebut, yang kami ambil dari ringkasan tsabt yang telah dicetak di Damaskus, berjudul Riyadh Ahl Al-Jannah bi Atsar Ahl As-Sunnah.

Seluruh yang kami sampaikan bersumber dari ketiga referensi tersebut: Khulashat Al-Atsar, An-Na't Al-Akmal, dan Mukhtashar Riyadh Ahl Al-Jannah. Apa yang tidak terdapat dalam salah satunya, akan ditemukan dalam dua yang lainnya.

Kami membagi biografi Syaikh Abdul Baqi menjadi sepuluh bagian:

1. Nasab, berita keluarganya, dan kedudukan mereka.
2. Kelahirannya.
3. Perjalanannya menuntut ilmu.
4. Guru-guru dan orang-orang yang memberinya ijazah.
5. Sanad-sanadnya yang paling tinggi.
6. Keutamaannya dan pujian para ulama kepadanya.
7. Pelajaran-pelajarannya.
8. Murid-muridnya.
9. Karya-karyanya.
10. Wafatnya.

1. Nasab, Berita Keluarga, dan Kedudukan Mereka

Beliau adalah Abdul Baqi bin Abdul Baqi bin Abdul Qadir bin Abdul Baqi bin Ibrahim bin Umar bin Muhammad Al-Ba'li. Mereka semua adalah orang-orang berilmu dan bertakwa. Ayahnya termasuk ahli ilmu, dan kakeknya Syaikh Abdul Qadir digambarkan oleh Syaikh Abdul Baqi sebagai khatib kaum muslimin. Beliau merangkum sifat-sifat mereka dalam tsabt-nya dengan mengatakan: Abdul Baqi Taqiyyuddin Al-Hanbali, putra Syaikh Abdul Baqi, putra Khatib Al-Muslimin Syaikh Abdul Qadir Zainuddin, putra Mufti Al-Muwahhidin Abdul Baqi 'Allamah Al-Mutabahhhirin, putra Syaikh Ibrahim bin Umar bin Muhammad yang terkenal pertama kali dengan nama Ibnu Al-Badr, dan kini dikenal dengan nama Ibnu Faqih Fashshah.

Terlepas dari keakuratan sifat-sifat tersebut, para leluhurnya adalah orang-orang berpengaruh dalam dunia ilmu, di antara mereka terdapat seorang mufti. Perjalanan ilmu dalam keluarga ini tidak berhenti, karena putra Syaikh Abdul Baqi, Muhammad Abu Al-Mawahib (wafat 1126 H), pernah berfatwa, mengajar, dan mengarang, dan ia termasuk orang-orang saleh terkemuka yang ahli dalam ilmu qira'at dan hadis. Cucunya Abdul Jalil bin Abi Al-Mawahib (wafat 1119 H) adalah seorang imam dalam ilmu-ilmu

rasional dan bahasa. Putra cucunya Muhammad bin Abdul Jalil bin Abi Al-Mawahib (wafat 1148 H) menjadi mufti Hanabilah di Damaskus, seorang ulama yang cakap dan berbakat. Cicit cucunya Abdul Qadir bin Muhammad bin Abdul Jalil yang terkenal dengan Al-Mawahib (wafat 1156 H) adalah seorang syaikh yang cakap, cerdas, dan berprestasi. Cucunya dari putranya Sau'di, yaitu Abdul Muhsin bin Sau'di bin Abdul Baqi, adalah seorang ahli fikih yang menjadi rujukan dalam berbagai mazhab. Putra cucunya dari Muhammad, yaitu Muhammad bin Abdullathif bin Muhammad bin Abdul Baqi yang terkenal sebagai Imam Ar-Rabi'ah, qadhi Hanabilah dan imam mereka di Masjid Jami' Umayyah (wafat 1163 H). Di antara putra-putra cucunya juga terdapat Ahmad bin Abdul Jalil bin Muhammad Abi Al-Mawahib bin Abdul Baqi (wafat 1172 H), mufti Hanabilah di Damaskus hingga wafatnya. Di antara mereka pula: Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Jalil bin Abi Al-Mawahib (wafat 1188 H), seorang ahli fikih yang berbakat, yang kemudian menduduki jabatan pemberi fatwa bagi Hanabilah setelah saudaranya Ahmad Imam Ar-Rabi'ah hingga wafatnya.

Mereka itu adalah lima belas ulama yang saling berkesinambungan, dan itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Disebutkan pula bahwa beliau berkata: "*Kami tidak pernah mengenal seorang kakek pun kecuali ia bermazhab Hanbali.*"

Patut disebutkan bahwa nisbat Al-Mawahib yang tertera di awal kitab ini tidaklah terkenal pada masa hidupnya, melainkan muncul kemudian pada masa cucu-cucunya. Asal-usulnya adalah gelar putranya Abu Al-Mawahib Muhammad bin Abdul Baqi, yang kemudian berlanjut pada anak-anaknya saja, tidak pada anak-anak saudaranya Sau'di. Boleh jadi nisbat itu kemudian dilekatkan kepadanya karena ia adalah kakek keluarga tersebut, dan nisbat itulah yang kemudian menjadi terkenal.

2. Kelahirannya

Syaikh Abdul Baqi Al-Ba'li lahir di Ba'labakk, pada malam Sabtu tanggal 18 Rabi'ul Akhir tahun 1005 H. Tanggal kelahirannya dicatat oleh ayahnya, Syaikh Abdul Baqi bin Abdul Qadir bin Faqih Fashshah, di bagian belakang kitab Al-Iqna' fi Al-Fiqh karya Syaikh Musa Al-Hajjawi. Ini adalah kebiasaan ulama terdahulu, di mana mereka sering mencatat tanggal kelahiran orang-orang yang lahir dari mereka dan anak-anak mereka di kitab-kitab mereka, karena itu lebih terjaga dan lebih terpercaya bila berada di tangan ayah atau kakek. Kemudian ia dibawa pindah ke Damaskus sejak kecil.

3. Perjalanannya Menuntut Ilmu

Beliau memulai dengan menghafal Al-Qur'an Al-Karim kepada ayahnya, yang langsung mengajarkan bacaan kepadanya karena begitu besarnya perhatian sang ayah. Saat itu usianya sepuluh tahun. Kemudian beliau ditinggal yatim, lalu mulai menuntut ilmu pada tahun 1017 H ketika berusia dua belas tahun. Beliau membaca fikih kepada Qadhi Mahmud bin Abdul Hamid Al-Humaidi, cucu Syaikh Musa Al-Hajjawi, dan kepada Qadhi Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Wafa'i Al-Muflahi hingga tahun 1029 H.

Kemudian beliau masuk ke Mesir pada tahun 1029 H, dalam usia dua puluh empat tahun. Di sana beliau membaca fikih kepada Syaikh Manshur Al-Bahuti Al-Hanbali, Syaikh Abdul Qadir Ad-Danusyari Al-Hanbali, Syaikh Mar'i Al-Karmi, dan Syaikh Yusuf Al-Fituhi cucu Ibnu An-Najjar.

Beliau mempelajari ilmu qira'at dari Syaikh Abdurrahman Al-Yamani, ilmu hadis dari Syaikh Ibrahim Al-Laqani Syaikh Jami' Al-Azhar dan Syaikh Ahmad Al-Maqri Al-Maghrabi Al-Maliki, ilmu faraidh dari Syaikh Muhammad Asy-Syamarlasi dan Syaikh Zainul Abidin bin Abi Durri Al-Maliki, ilmu 'arudh dari Syaikh Muhammad Al-Hamawi, dan sebagian ilmu mantiq serta bahasa Arab dari Syaikh Muhammad Al-Babili; beliau juga banyak menghadiri pelajaran-pelajarannya. Beliau terus demikian hingga tahun

1032 H, kemudian kembali ke Damaskus membawa ijazah-ijazah dari para syaikh dalam berbagai bidang ilmu tersebut dan lainnya, serta izin untuk mengajar dan berfatwa. Masa tinggalnya di Mesir adalah tiga tahun.

Setelah kembali ke Damaskus, beliau membaca kepada Syaikh Umar Al-Qari dalam bidang nahwu, ma'ani, hadis, dan ushul; beliau pun diberi ijazah tertulis. Beliau menetap di Damaskus hingga tahun 1036 H, kemudian berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji Islam. Di sana beliau mengambil ilmu dari sekelompok ulama Makkah, yang paling terkemuka di antara mereka adalah Syaikh Muhammad Ali bin Allan Ash-Shiddiq yang memberinya ijazah. Di Madinah beliau mengambil ilmu dari sekelompok ulama, di antaranya Syaikh Abdurrahman Al-Khiyari. Kemudian beliau kembali ke Damaskus, dan barangkali inilah akhir perjalanannya ke berbagai negeri, karena pada tahun 1041 H beliau mulai aktif mengajar dan mendidik.

4. Guru-Guru dan Orang-Orang yang Memberinya Ijazah

Sebagian dari mereka disebutkan dalam tsabt-nya, dan sisanya dilengkapi oleh Al-Amin Al-Muhibbi dalam sejarahnya. Mereka adalah:

A. Di Damaskus:

1. Qadhi Mahmud bin Abdul Hamid Al-Humaidi, cucu Al-Hajjawi — beliau membaca fikih kepadanya.
2. Qadhi Syaikh Ahmad Al-Wafa'i Al-Muflahi — beliau membaca fikih kepadanya.
3. Syaikh Syamsuddin Muhammad Al-Maidani.
4. Al-Hafizh Al-Imam Najmudin Al-Ghazzi — beliau banyak membaca hadis kepadanya.
5. Syaikh Abdurrahman Al-'Imadi, Mufti.
6. Syaikh Umar Al-Qari — beliau membaca nahwu, ma'ani, hadis, dan ushul kepadanya.

B. Di Mesir:

1. Syaikh Manshur Al-Bahuti — beliau membaca fikih kepadanya.
2. Syaikh Mar'i Al-Karmi — beliau membaca fikih kepadanya.
3. Syaikh Abdul Qadir Ad-Danusyari Al-Hanbali — beliau membaca fikih kepadanya.
4. Syaikh Yusuf Al-Fituhi cucu Ibnu An-Najjar — beliau membaca fikih kepadanya.
5. Syaikh Abdurrahman Al-Yamani — beliau membaca qira'at kepadanya.

6. Syaikh Hijazi Al-Wa'izh — beliau membaca hadis kepadanya.
7. Syaikh Ahmad Al-Maqri Al-Maghrabi Al-Maliki — beliau membaca hadis kepadanya.
8. Syaikh Ibrahim Al-Laqani Al-Maliki — beliau membaca hadis kepadanya.
9. Syaikh Muhammad Asy-Syamarlasi — beliau membaca faraidh kepadanya.
10. Syaikh Zainul Abidin bin Abi Durri — beliau membaca faraidh kepadanya.
11. Syaikh Muhammad Al-Hamawi — beliau membaca 'arudh kepadanya.
12. Syaikh Muhammad Al-Babili — beliau membaca bahasa Arab dan mantiq kepadanya.
13. Syaikh Amir Asy-Syibrawi.
14. Imam Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Warrats Ash-Shiddiq, Mufti Malikiyyah di Mesir.
15. Syaikh Abu Al-Hasan bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Khatib Asy-Syarbini.
16. Syaikh Muhammad bin Jalaluddin bin Abi Al-Hasan Ash-Shiddiq Asy-Syafi'i.

17. Sekelompok ulama Al-Azhar, yang paling terkemuka di antara mereka adalah Syaikh Abdul Jawwad Al-Janbulathi.

C. Di Makkah:

1. Sekelompok ulama, di antaranya Muhammad Ali bin Allan Ash-Shiddiq.
2. Syaikh Abdurrahman Al-Mursyidi.

D. Di Madinah:

Sekelompok ulamanya, di antaranya Syaikh Abdurrahman Al-Khiyari.

Semua orang yang disebutkan dari kalangan ulama Makkah, Madinah, Mesir, Damaskus, dan Baitul Maqdis telah memberikan ijazah kepadanya.

5. Sanad-Sanadnya yang Paling Tinggi

Beliau berkata dalam tsabt-nya: "*Sanad-sanadku yang paling tinggi dalam semua riwayat Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan dalam semua kitab hadis, adalah melalui Syaikh Hijazi Al-Wa'izh, dari Ibnu Arkamas dari penduduk Ghayt Al-'Iddah di Mesir, dari Al-Hafizh Al-'Asqalani.*"

6. Keutamaannya dan Pujian Para Ulama Kepadanya

Beliau adalah seorang ahli fikih yang cermat dan teliti dalam mazhabnya, ahli qira'at yang mahir dan menjadi syaikh para qari', ahli hadis yang dhabit (kuat hafalannya), mufti bagi pengikut mazhabnya setelah gurunya Syihabuddin Ahmad Al-Wafa'i Al-Muflahi, pencinta ilmu yang senantiasa menyebarkan dan mengajarkannya, tidak pernah berhenti memberi manfaat dan tidak ada sesuatupun yang menyibukkannya dari hal itu, betapapun besarnya halangan itu, baik di musim panas maupun dingin, di hari raya maupun di saat terjadi musibah.

Cukuplah sebagai bukti hal itu, bahwa beliau menghadiri pelajaran pada malam wafatnya istrinya, mengajar para murid, dan membiarkan istrinya yang telah meninggal di rumah untuk dikuburkan keesokan harinya.

Demikian pula pada malam pernikahan kedua putranya, Muhammad dan Sau'di, beliau tetap menghadiri pelajaran, dan dalam pelajaran itu terdapat manfaat yang besar.

Para syaikhnya memujinya dan memberikannya ijazah, menyifatnya dalam ijazah-ijazah mereka sebagai: "*Syaikh, Imam, 'Allamah, Nahrir, Fahhamah*" dan berbagai sifat lain yang layak bagi seorang muhaqiq seperti beliau.

Seandainya tidak ada keutamaannya selain perjalanannya menuntut ilmu, maka itu sudah cukup; apalagi dengan banyaknya ilmu yang beliau raih, kemampuannya dalam fikih mazhab, hadis, dan Sunnah, banyaknya guru dan murid, kedudukannya sebagai musnad dari musnad-musnad terkemuka abad ke-11 H, banyaknya kitab ilmu yang beliau ajarkan dalam pelajaran-pelajaran umumnya, belum lagi pelajaran-pelajaran khususnya bagi murid-murid yang mewarisi ilmunya, serta pujian para syaikhnya sebagaimana telah disebutkan.

Barangsiapa menelusuri biografi para gurunya, akan mendapati mereka adalah orang-orang terkemuka di zamannya dan pemuka di negeri-negeri mereka. Ini menunjukkan kebijaksanaan, keluasan wawasan, dan kebaikan dalam memilih; bahwa sang Syaikh memilih kepada siapa ia akan belajar, bukan sekadar menuntut ilmu lalu berhenti di hadapan siapapun yang pertama ia jumpai mengajarkan ilmu itu.

Jika kemudian ditelusuri pula biografi murid-muridnya — yang akan disebutkan insya Allah sebentar lagi — maka mereka pun termasuk orang-orang terkemuka dan ulama-ulama besar, seperti halnya para gurunya. Ini adalah kebenaran yang tidak mengandung basa-basi maupun berlebih-lebihan. Jika dihubungkan antara mereka semua dengan Syaikh Abdul Baqi Al-Ba'li, dengan segala

keutamaan yang beliau miliki, maka akan tampak bahwa beliau mengumpulkan ilmu yang sangat banyak dari sejumlah besar ulama dan menyampaikannya kepada sejumlah besar pula; mengambil dari orang-orang besar dan menyampaikannya kepada orang-orang yang menjadi besar karenanya. Maka beliau adalah pemegang amanah atas apa yang Allah anugerahkan kepadanya.

Saya berpendapat bahwa beliau adalah mujaddid (pembaru) di zamannya dan pembawa panji kedudukan itu, karena beliau telah mencapai tingkatan analisis, penelitian, dan ketelitian dalam sebagian besar ilmu-ilmu rasional dan naqliyah, sebagaimana yang disaksikan oleh Al-Muhibbi dan Kamaluddin Al-Ghazzi dalam kedua kitab mereka.

7. Pelajaran-pelajarannya:

Ia mengajar pertama kali setelah kembali dari Damaskus, hingga keberangkatannya menunaikan haji pada tahun 1032-1036 H, kemudian setelah haji. Pada tahun 1041 H, ia tampil sebagai pengajar di Masjid Agung Umayyah pada dua waktu: pagi hari dan antara dua shalat Isya. Dalam pelajaran-pelajarannya ia membacakan: Al-Jami' al-Shaghir dalam bidang hadits sebanyak dua kali, Tafsir al-Jalalain sebanyak dua kali, Shahih al-Bukhari secara lengkap, Shahih Muslim, Al-Syifa karya Qadhi Iyadh, Al-Mawahib, Al-Targhib wa al-Tarhib karya Al-Mundziri, Al-Tadzkirah karya Al-Qurthubi, Syarh al-Bur'ah, Al-

Munfarjah, Al-Syama'il, dan Al-Ihya — semuanya dibacakan secara tuntas dari awal hingga akhir. Tempat mengajarnya mula-mula di mihrab kaum Hanabilah, kemudian berpindah ke mihrab kaum Syafi'iyah karena suatu alasan yang tidak ia sebutkan secara terang-terangan. Kemungkinan besar kepindahan itu disebabkan banyaknya peserta yang hadir sementara tempatnya tidak mampu menampung mereka semua, sebab ruangan di sisi mihrab Syafi'iyah jauh lebih luas dibanding di sisi mihrab Hanabilah.

Pelajaran-pelajaran ini tentu bersifat umum, bukan khusus untuk murid-muridnya yang mengambil ilmu fikih darinya, karena di antara pelajaran-pelajaran tersebut tidak ada satu pun yang membahas mazhab. Pelajaran-pelajaran itu didominasi oleh ilmu hadits, ilmu yang ia kuasai dengan sangat mendalam dan yang kitab-kitabnya ia sandkan kepada generasi setelahnya. Seorang musnid pada dasarnya menyandkan kitab-kitab pengamalan hadits sebagai prioritas utama, sedangkan karya-karya lainnya ia sandkan secara umum demi menjaga kesinambungan hubungan umat dengan para imamnya, meneguhkan kebenaran dan penerimaannya, serta menolak kesalahan dan kepalsuan.

Adapun keunggulan dalam ilmu hadits merupakan ciri khas yang menonjol di kalangan ulama Hanabilah; jarang

sekali ditemukan seorang Hanbali yang miskin bekal dalam ilmu hadits.

8. Murid-muridnya:

Tak terhitung banyaknya orang yang mengambil ilmu darinya di Damaskus. Yang paling terkemuka di antara mereka adalah:

1. Syaikh Hamzah bin Yusuf Al-Dumi, yang usianya berdekatan dengan Syaikh Abd al-Baqi.
2. Syaikh Abd al-Hayy Al-Akari, Abu al-Falah, yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Imad Al-Hanbali.
3. Syaikh Ahmad Al-Dumi Al-Hanbali.
4. Putranya, Syaikh Muhammad Abu al-Mawahib bin Abd al-Baqi.
5. Syaikh Abd al-Qadir bin Abd al-Qadir Al-Taghlabi.
6. Syaikh Burhan al-Din Ibrahim Al-Kurani Al-Syafi'i, yang dalam dirinya terhimpun perangkat ijtihad dan merupakan tokoh utama kaum Syafi'iyah di zamannya.
7. Syaikh Abd al-Ghani Al-Nabulsi.
8. Syaikh Musthafa bin Sawwar.
9. Syaikh Muhammad Al-Bathnini.

10. Syaikh Ahmad Al-Darani.
 11. Syaikh Abd al-Haqq Al-Shafuri.
 12. Syaikh Ramadhan bin Musa Al-Atiifi dan saudaranya, Syaikh Hasan.
-

9. Karya-karyanya:

Ia memiliki syarah atas Al-Jami' al-Shahih karya Al-Bukhari yang tidak sempat diselesaikan, Iqtithaf al-Tsamar fi Muwafaqat Umar, Aqd al-Fara'id fi Nazhm min al-Fawa'id, Riyadh Ahl al-Jannah fi Atsar Ahl al-Sunnah, tafsir firman Allah yang artinya **"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan bagi kalian pembeda (antara yang hak dan yang batil)"** (Al-Anfal: 29), Al-'Ain wa al-Atsar fi 'Aqa'id Ahl al-Atsar — dan inilah kitab kita yang sedang ada di hadapan ini — Faydh al-Razzaq fi Tahdzib al-Akhlaq, serta sebuah risalah tentang bacaan Ashim.

Al-Zirikli mengutip pernyataan pengarang Al-Suhub al-Wabilah yang mengatakan: "Karya-karya tulisnya tidak sebanding dengan keluasan ilmunya." Maksudnya, apa yang ia tinggalkan berupa karya tulis terasa sedikit jika dibandingkan dengan ilmunya yang begitu luas dan melimpah. Mungkin saja kesibukannya dalam mengajar dan mendidik telah menyita waktunya sehingga menghalanginya

untuk memperbanyak karangan. Pernyataan itu pun tidak dimaksudkan untuk meremehkan karya-karyanya, semoga Allah merahmatinya.

10. Wafatnya:

Syaikh Abd al-Baqi, semoga Allah merahmatinya, terus menjalani hari-harinya dalam keadaan yang indah, menyebarkan ilmu dan memberikan manfaat bagi para penuntut ilmu, hingga Allah mewafatkannya dan memilihnya untuk berada di sisi-Nya pada malam Selasa, 17 Dzulhijjah tahun 1071 H. Ia dimakamkan di Turbah al-Ghuraba, yang termasuk dalam kawasan pemakaman Al-Faradis di Damaskus. Semoga Allah merahmatinya dan merahmati seluruh ulama yang mengamalkan ilmunya.

Pendahuluan Pengarang

Segala puji bagi Allah yang keharusan adanya-Nya dapat dibuktikan melalui keindahan ciptaan-Nya yang menakjubkan. Dia Mahasuci dalam zat dan sifat-Nya dari segala yang serupa dan sebanding. Dia menciptakan semua yang ada, maka tidak tersembunyi dari pengetahuan-Nya walau seberat zarrah pun. Mahasuci Dia, Tuhan yang mustahil dijangkau oleh prasangka atau dibatasi oleh imajinasi. Bahkan segala yang terlintas dalam benak dan pikiran, maka Dia, Sang Pemilik kemuliaan dan keagungan, adalah berbeda dari itu semua. Aku memuji dan mensyukuri-Nya karena Dia telah memberi kita petunjuk kepada agama-Nya yang hak dan melenyapkan kesamaran penyimpangan serta kesesatan. Aku bertobat kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya dari segala kesalahan dan kekeliruan, serta memohon kepada-Nya keselamatan bagi kita di hari ketika gunung-gunung pun berguncang dan berpindah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya — kesaksian seorang yang mentauhidkan-Nya di waktu pagi dan petang.

Aku bersaksi bahwa junjungan kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, seorang nabi yang datang membawa agama yang lurus, lalu kita pun meminum dari mata air jernih yang dibawanya. Ya Allah, limpahkanlah

shalawat kepada beliau, kepada keluarganya, dan para sahabatnya yang merupakan sebaik-baik sahabat dan keluarga — shalawat yang senantiasa tercurah dan berkesinambungan seiring berlalunya siang dan malam — serta limpahkanlah salam yang sebesar-besarnya. Amma ba'du:

Sebagian sahabat-sahabat yang tidak bisa aku tolak permintaannya telah memintaku untuk menyusun sebuah karangan yang mencakup tiga bab utama dan lima pelengkap:

Bab pertama: mengenai akidah-akidah kaum Hanabilah yang dinukil secara tekstual dari Imam Ahmad, semoga Allah meridhainya.

Bab kedua: mengenai permasalahan-permasalahan yang menjadi titik perbedaan antara kaum Hanabilah dan kaum Asy'ariyyah, disertai penyebutan dalil-dalil kaum Hanabilah.

Bab ketiga: mengenai masalah kalam, dan penyebutan apa yang dinukil dari Imam Ahmad semoga Allah meridhainya.

Maka aku pun memenuhi permintaan itu dan menamai kitab ini: Al-'Ain wa al-Atsar fi 'Aqa'id Ahl al-Atsar. Maka aku katakan, dan hanya kepada Allah tempat memohon taufik:

Bab Pertama

Bab Pertama: Akidah-Akidah Kaum Hanabilah yang Dinukil Secara Tekstual

Bagian ini mencakup: beberapa bab, penutup, dan pelengkap.

Bab Pertama: Mengenal Allah Ta'ala

Mengenal Allah Ta'ala hukumnya wajib secara syariat. Di antara yang disebutkan dalam syariat adalah kewajiban merenungkan wujud dan segala yang ada bagi setiap mukallaf yang mampu. Itulah kewajiban pertama kepada Allah Ta'ala.

Nikmat Allah Ta'ala yang pertama dan terbesar dalam urusan agama adalah bahwa Dia memberi kemampuan kepada seseorang untuk mengenal-Nya. Sedangkan nikmat-Nya yang pertama dalam urusan dunia adalah kehidupan yang terbebas dari bahaya.

Keesaan dan Ilmu

Mensyukuri Sang Pemberi nikmat hukumnya wajib secara syariat, yaitu dengan mengakui nikmat-nikmat-Nya dalam keadaan tunduk dan patuh, serta menggunakan seluruh nikmat itu dalam ketaatan kepada-Nya.

Keesaan:

Wajib meyakini dengan pasti bahwa Dia Ta'ala adalah Esa, tidak terbagi dan tidak terpecah. Dia Ahad, bukan bagian dari bilangan. Dia Fard (tunggal), Shamad (tempat bergantung), **tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya** (Al-Ikhlâs: 3-4).

Ilmu:

Wajib pula meyakini bahwa Dia Ta'ala Maha Mengetahui dengan ilmu yang satu, qadim (azali), kekal, bersifat dzati (inheren pada zat-Nya), meliputi segala sesuatu yang diketahui — baik yang bersifat universal maupun partikular — sesuai dengan hakikatnya yang sebenarnya. Ilmu-Nya tidak bertambah dengan bertambahnya objek-objek pengetahuan, dan tidak pula menjadi banyak dengan banyaknya objek tersebut.

Ilmu itu bukan bersifat dharuri (aksiomatik), bukan kasbi (diperoleh melalui usaha), dan bukan pula istidlali (melalui penalaran).

Kekuasaan, Kehendak, Kehidupan, Pendengaran, dan Penglihatan

Kekuasaan:

Wajib meyakini bahwa Dia Mahakuasa dengan satu kekuasaan yang bersifat wujud (nyata ada), kekal, qadim, dan dzati, yang berhubungan dengan segala sesuatu yang mungkin ada. Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi di masa lalu maupun yang akan terjadi di masa mendatang kecuali dengan kekuasaan itu.

Kehendak:

Wajib meyakini bahwa Dia berkehendak dengan satu kehendak yang bersifat wujud, qadim, dzati, dan kekal, yang berhubungan dengan segala sesuatu yang mungkin ada.

Kehidupan:

Wajib meyakini bahwa Dia Ta'ala Mahahidup dengan satu kehidupan yang bersifat wujud, qadim, dzati, dan kekal.

Pendengaran dan Penglihatan:

Wajib meyakini bahwa Dia Ta'ala Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dengan pendengaran dan penglihatan yang bersifat qadim, dzati, wujud, serta meliputi segala sesuatu yang dapat didengar dan dilihat.

Kalam:

Wajib meyakini bahwa Dia Ta'ala berfirman dan berkalām dengan kalām yang qadim, dzati, wujud, bukan makhluk, bukan yang diadakan, dan bukan yang baharu — tanpa penyerupaan, tanpa persamaan, dan tanpa penentuan cara.

Perihal Al-Qur'an:

Al-Qur'an adalah firman Allah, wahyu-Nya, dan kitab yang diturunkan-Nya. Ia merupakan mukjizat dengan sendirinya bagi seluruh makhluk, bukan makhluk, tidak bersemayam dalam sesuatu pun, dan tidak ada seorang pun yang mampu membuat sekalipun satu ayat darinya. Barang siapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, atau sesuatu yang diadakan, atau yang baharu, atau berdiam diri dalam keraguan tentangnya, atau mengklaim bahwa seseorang mampu membuat yang serupa dengannya, maka ia telah kafir.

Barang siapa mengatakan "lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" atau "Al-Qur'an yang aku ucapkan adalah makhluk": jika ia menyerukannya dan mendebatkannya, maka ia dihukumi kafir berdasarkan nash Imam Ahmad, semoga Allah meridhainya, yang menyatakan hal itu secara tegas di beberapa tempat. Sedangkan jika ia sekadar bertaklid, maka ia adalah orang fasik — demikian dikatakan oleh guru kami Manshur Al-Buhuti dalam catatan pinggirnya

atas Al-Muntaha, dan semakna dengan itu terdapat pula dalam syarahnya atas karya beliau dalam kitab Al-Syahadat.

Barang siapa mengatakan "lafalku membaca Al-Qur'an bukan makhluk," maka ia adalah pelaku bid'ah. Hal ini bersandar pada riwayat dari Imam Ahmad, semoga Allah meridhainya, bahwa beliau pernah ditanya tentang orang yang mengatakan "lafalku membaca Al-Qur'an bukan makhluk," dan beliau menjawab: "Siapa yang mengatakannya, ia adalah Jahmi." Beliau juga pernah menjawab pertanyaan orang lain tentang hal yang sama: "Tidak boleh shalat di belakangnya, tidak boleh duduk bersamanya, tidak boleh berbicara dengannya, dan tidak boleh dishalati jenazahnya."

Maka yang wajib adalah menahan diri dari ungkapan-ungkapan semacam ini dan yang serupa dengannya, sebagaimana para ulama salaf menahan diri darinya karena mengandung kemungkinan kekeliruan pemahaman. Pembahasan masalah ini akan datang secara lengkap di bagian akhir karangan ini, insya Allah Ta'ala, beserta nukilan perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar mengenai pendapat yang akhirnya menjadi pegangan kaum Asy'ariyyah — yaitu persetujuan mereka dengan kaum Hanabilah dalam akidah — insya Allah Ta'ala.

Pasal tentang Jauhar, Jism, 'Aradh, dan Tempat, serta Penafiannya dari Allah

Pasal: Wajib meyakini dengan pasti bahwa Allah Ta'ala bukanlah jauhar (substansi), bukan jism (benda), bukan 'aradh (aksiden), bahwa hal-hal yang baharu tidak melekat pada-Nya, Dia tidak bersemayam dalam sesuatu yang baharu, dan tidak pula terbatas di dalamnya. Barang siapa berkeyakinan atau mengatakan bahwa "Allah dengan zat-Nya berada di suatu tempat," maka ia kafir.

Bahkan wajib meyakini dengan pasti bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berbeda dari makhluk-Nya. Dahulu Dia ada, sementara tempat belum ada. Kemudian Dia menciptakan tempat, dan Dia tetap sebagaimana adanya sebelum tempat diciptakan. Dia tidak dapat dijangkau oleh indera dan tidak pula dapat dianalogikan dengan manusia. Dia Mahakaya dari segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu tidak dapat berdiri sendiri tanpa-Nya. Dia tidak menyerupai sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Haramnya Takwil dan Mazhab Salaf dalam Menyikapi Hadits dan Ayat-Ayat Sifat

Bagaimanapun keadaannya: segala yang terlintas dalam benak dan imajinasi, maka Dia, Sang Pemilik kemuliaan dan keagungan, adalah berbeda dari itu semua.

Maka haram hukumnya menakwilkan dan menafsirkan apa yang berkaitan dengan-Nya Ta'ala, seperti ayat istiwa' (Allah bersemayam di atas Arsy) dan hadits nuzul (turunnya Allah ke langit dunia), serta ayat-ayat dan hadits-hadits sifat lainnya — kecuali berdasarkan penjelasan yang datang dari Nabi, sallallahu 'alaihi wa sallam, atau sebagian sahabat. Inilah mazhab ulama salaf seluruhnya. Kita tidak berkata dalam hal tanzih (menyucikan Allah) sebagaimana ucapan kaum Mu'aththilah (yang menafikan sifat-sifat Allah). Sebaliknya, kita menetapkan tanpa mengubah makna, kita mensifati tanpa menentukan cara. Pembicaraan tentang sifat-sifat Allah mengikuti pembicaraan tentang zat-Nya. Maka mazhab kita adalah kebenaran di antara dua kebatilan dan petunjuk di antara dua kesesatan, yaitu: menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah disertai penafian penyerupaan dan penafian segala perangkat (yang bersifat makhluk).

Bab Kedua: Perbuatan-Perbuatan Allah

Segala sesuatu selain Allah dan sifat-sifat-Nya adalah baharu. Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan, mewujudkan, dan mengadakan semuanya dari ketiadaan — bukan karena sebab, bukan karena tujuan, dan bukan karena keharusan. Namun demikian, Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang sia-sia. Seluruh perbuatan hamba adalah kasab (usaha) bagi mereka, sementara itu semuanya adalah ciptaan Allah — baik yang baik maupun yang buruk. Hamba memiliki pilihan dalam menjalankan ketaatan dan melakukan kemaksiatan, tanpa paksaan dan tanpa tekanan.

Allah Berbuat kepada Makhluk-Nya Sekehendak-Nya: Rahmat, Azab, dan Ampunan

Allah Ta'ala memiliki hak untuk menyakiti makhluk dan menyiksa mereka tanpa dosa yang mereka lakukan, karena Dia berhak berbuat kepada makhluk-Nya sekehendak-Nya. Dan segala yang demikian dari-Nya adalah baik. Dia berhak menyegerakan pahala dan siksa maupun menangguhkan keduanya, mengampuni seorang Muslim yang berdosa meskipun ia belum bertobat, dan mengampuni orang kafir apabila ia masuk Islam. Sesuatu yang tidak ada terkena kewajiban apabila kewajiban itu berlaku. Tidak ada sesuatu pun yang wajib atas-Nya bagi makhluk-Nya, tidak pula

kewajiban melakukan yang terbaik untuk mereka. Akal yang diakui kedudukannya hanyalah mengikuti nash syariat.

Allah adalah Sang Pemberi rezeki, baik yang halal maupun yang haram. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Bab Ketiga: Hukum-Hukum

Wajib mematuhi perintah-Nya dan larangan-Nya yang bersifat pasti. Adapun dalam perkara yang tidak bersifat pasti, hukumnya sunnah. Orang yang taat tidak berhak menuntut pahala dari Allah, dan orang yang bermaksiat tidak berhak dituntut hukuman — melainkan Allah memberi pahala kepada orang yang taat sebagai karunia-Nya, dan menyiksa orang yang bermaksiat sebagai keadilan-Nya. Maka kita tidak memastikan seorang yang taat masuk surga, dan tidak memastikan seorang yang bermaksiat masuk neraka, melainkan kita berharap dan kita takut.

Pasal: Islam

Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat disertai meyakinkannya, berkomitmen terhadap sisa rukun yang lima ketika masing-masing menjadi kewajiban, serta

membenarkan Rasulullah, sallallahu 'alaihi wa sallam, dalam segala yang beliau bawa.

Definisi Kufur, Hukum Tawanan Anak-Anak Orang Kafir, Haramnya Menyifati Orang Kafir dengan Sifat-Sifat Muslim, Definisi Iman dan bahwa Ia Bertambah dan Berkurang, serta Pengecualian di Dalamnya

Kufur adalah mengingkari sesuatu yang keislamannya tidak sempurna tanpanya. Seseorang menjadi Muslim mengikuti kedua orang tuanya, atau orang yang menawannya, atau negerinya. Ia wajib mengucapkan dua kalimat syahadat apabila telah balig, jika belum pernah mengucapkannya. Tidak boleh dikatakan kepada orang fasik: "Ia orang yang taat beragama, bertakwa, ikhlas, dan wali Allah."

Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, bertambah dengan ilmu dan melemah dengan kebodohan, kelalaian, dan lupanya seseorang.

Mengucapkan "insya Allah" dalam hal iman, sebagaimana dikatakan Ibnu Aqil, hukumnya sunnah — bukan karena ragu tentang keadaannya saat ini, melainkan

tentang akhir hayatnya, atau tentang diterimanya sebagian amal, atau karena khawatir akan kekurangan, atau karena tidak ingin memuji diri sendiri.

Pasal: Allah yang Menentukan Kebaikan dan Keburukan

Segala sesuatu yang Allah ketahui, tetapkan, hukumkan, atau kabarkan — tidak mungkin dilanggar dan tidak mungkin bertentangan dengannya. Maka tidak ada sesuatu pun yang melampaui ajalnya yang telah ditentukan. Orang yang terbakar, terbunuh, tenggelam, dimangsa binatang buas, tertimpa reruntuhan bangunan, dan semisalnya — mereka semua mati pada saat ajalnya tiba, seperti halnya orang yang meninggal dengan wajar tanpa sebab apapun.

Wajib meyakini berdasarkan ancaman Allah bahwa orang kafir akan kekal di neraka, dan berdasarkan janji-Nya bahwa selain mereka akan dikeluarkan dari neraka melalui syafaat atau cara lainnya. Kemaksiatan terhapus dengan tobat berdasarkan hadits Nabi, dan kekufuran terhapus dengan keislaman. Sedangkan amal ketaatan terhapus dengan kemurtadan yang berlanjut hingga kematian.

Pasal: Tobat Wajib Bagi Mukallaf Dengan Segera dari Setiap Dosa, dan Siapa yang Tobatnya Tidak Diterima

Tobat tidak diterima secara lahir dari orang yang menyerukan bid'ah-nya, tukang sihir, zindiq, orang yang berulang kali murtad, orang yang menghina Allah Ta'ala atau Rasul-Nya atau salah satu malaikat-Nya. Namun tobat diterima dari orang yang mencela para sahabat atau sebagian dari mereka, meskipun ia kafir karenanya — seperti orang yang menuduh Aisyah berbuat keji atau menuduh istri-istri Nabi, sallallahu 'alaihi wa sallam, lainnya — dan seperti orang yang mengklaim ketuhanan Ali, radhiyallahu 'anhu, atau kenabian beliau, atau yang menyalahkan Jibril. Penerimaan tobat itu merupakan karunia dari Allah Ta'ala. Adapun hukuman hudud bukanlah tobat dan bukan pula kafarat bagi orang yang tetap membangkang. Tobat diterima selama seseorang belum menyaksikan tanda-tanda kematian.

Faedah: Ruh-ruh adalah ciptaan Allah, dan barang siapa meyakini keqadiman ruh maka ia kafir.

Pasal: Iman kepada Qadha dan Qadar

bahwa Allah telah menetapkan segala kemaksiatan dan hal-hal yang tidak disenangi serta mentakdirkannya atas makhluk-Nya — namun Dia tidak memerintahkan mereka melakukannya, bahkan melarang mereka rida dengan hal itu. Wajib pula beriman kepada Raqib dan Atid (dua malaikat pencatat amal).

Bab Keempat: Sisa Persoalan-Persoalan yang Diketahui Melalui Wahyu (Sam'iyat)

Wajib beriman kepada Hari Kiamat dan tandanya: Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, turunnya Isa (Nabi Isa 'alaihissalam), dan hal-hal semisalnya. Wajib beriman kepada tiupan sangkakala yang mematikan, kebangkitan, dan pengumpulan seluruh makhluk yang bernyawa. Wajib beriman kepada dihidupkannya kembali orang mati di dalam kuburnya, sempitnya kubur, dikembalikannya ruh kepadanya, serta pertanyaan Munkar dan Nakir. Wajib beriman kepada pahala dan siksa bagi orang yang telah meninggal — baik bagi ruh maupun jasad.

Wajib beriman bahwa setiap orang mengetahui tempat kembaliannya sebelum ia mati, bahwa timbangan amal dan hari kebangkitan secara jasmaniah adalah nyata — bahkan bagi mereka yang binasa setelah kebinasaan mereka. Orang-

orang Muslim yang dijamin keselamatannya akan dihisab kecuali yang dikehendaki Allah untuk masuk surga tanpa hisab. Sedangkan orang-orang kafir tidak dihisab, sehingga catatan amal mereka pun tidak ditimbang. Jika seorang kafir melakukan ibadah seperti sedekah, memerdekakan budak, atau pernah dizalimi orang, kita berharap semoga siksanya diringankan.

Wajib beriman bahwa shirath adalah nyata, yaitu jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam — licin dan penuh jebakan, di atasnya terdapat kait-kait. Laju seseorang dalam melintas di atasnya bergantung pada amal perbuatannya. Surga dan neraka adalah nyata, keduanya telah diciptakan sekarang dan diciptakan untuk keabadian. Wajib beriman pula bahwa Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan terpuji) dan Al-Hawdh Al-Mawrud (telaga yang didatangi) adalah nyata.

Bab Kelima: Kenabian

Para nabi berbeda-beda dalam keutamaan. Rasulullah, sallallahu 'alaihi wa sallam, diutus untuk jin dan manusia, beliau adalah penutup para nabi dan yang paling utama di antara mereka. Sebelum diutus menjadi nabi, beliau tidak berada di atas agama kaumnya, bahkan beliau dilahirkan dalam keadaan Islam dan beriman. Mukjizat-mukjizat yang pasti dan terandalkan sebagai bukti kejujurannya ada dan

menunjukkan kenabiannya, bersamaan dengan dakwahnya. Mukjizat adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan, berupa ucapan atau perbuatan, yang sesuai dengan klaim kerasulan dan menyertainya serta mencocoki tantangan yang tidak mampu dilakukan oleh siapa pun. Mukjizat tidak mungkin muncul di tangan orang yang berdusta dalam mengklaim kenabian.

Beliau, sallallahu 'alaihi wa sallam, senantiasa takut kepada Allah Ta'ala. Beliau terjaga dari kesalahan dalam segala yang beliau sampaikan dari Allah Subhanahu, demikian pula terjaga dari setiap dosa. Begitu pula halnya dengan seluruh para nabi yang lain.

Pasal: Karamah Para Wali adalah Nyata

Karamah adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan, bukan atas dasar klaim dan tantangan. Para nabi lebih utama dari para wali, dan para nabi lebih utama dari para malaikat.

Pasal tentang Amar Makruf Nahi Munkar dan Hukum-Hukumnya

adalah fardhu kifayah bagi kelompok dan fardhu 'ain bagi individu. Ia wajib bagi orang yang mengetahui dan meyakini kemunkaran itu, memahami apa yang ia ingkari, tidak khawatir bahaya menimpa diri, harta, atau

keluarganya, tidak takut timbul fitnah yang lebih besar dari kemunkaran itu sendiri, dan tidak ada orang lain yang telah melaksanakannya. Orang-orang wajib membantu dan mendukung orang yang beramar makruf nahi munkar sesuai kemampuan. Kemunkaran tidak boleh diubah dengan pedang atau tongkat, kecuali dengan izin penguasa.

Yang makruf adalah segala perbuatan dan ucapan yang dinilai baik oleh syariat. Yang munkar adalah segala perbuatan dan ucapan yang dinilai buruk secara sengaja oleh syariat. Mengingkari peninggalan kewajiban dan melakukan hal yang haram hukumnya wajib. Sedangkan mengingkari peninggalan hal yang disunnahkan, tidak mempelajarinya, dan tidak mengajarkannya hukumnya dianjurkan (mandub).

Faedah: Jenis-Jenis Hal yang Diperintahkan dan Dilarang

Faedah: Segala yang diperintahkan dan dilarang terbagi menjadi tiga: hak Allah Ta'ala semata — seperti shalat, puasa, dan dorongan untuk taat serta meninggalkan maksiat; hak manusia — seperti melunasi utang dan berlaku adil; atau hak keduanya — seperti zakat, kafarat, dan semisalnya. Ayah dan selainnya dalam hal pengingkaran kepadanya adalah sama.

Catatan penting: Hendaknya orang yang beramar makruf nahi munkar bersikap rendah hati dan lemah lembut dalam dakwahnya, memiliki pandangan yang matang dan selalu merasa diawasi Allah, serta teguh dalam agama. Hendaknya ia meniatkan hal itu untuk mengharap ridha Allah, menegakkan agama-Nya, menolong syariat-Nya, mematuhi perintah-Nya, dan menghidupkan sunnah Nabi-Nya, sallallahu 'alaihi wa sallam — tanpa riya, tanpa kemunafikan, dan tanpa basa-basi. Bukan pula karena persaingan atau kesombongan, dan bukan termasuk orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya. Ia memulai pengingkarnya dengan cara yang paling ringan. Jika kemunkaran itu hilang, maka cukup. Jika tidak, ia menambah cara. Jika tetap tidak berhasil, ia melaporkannya kepada penguasa yang adil yang tidak memungut harta dan tidak melakukan selain apa yang seharusnya. Ia juga mengingkari penguasa dengan nasihat dan mengingatkannya akan azab Allah Ta'ala.

Yang Dianjurkan dalam Menyikapi Orang yang Terang-terangan Bermaksiat

Dianjurkan memboikot para pelaku maksiat yang terang-terangan. Sebaliknya, wajib berpaling dari orang yang menyembunyikan dosanya. Dan wajib memboikot para

pelaku bid'ah yang menyerukan kesesatan — bagi mereka yang tidak mampu memperbaiki dan mengingkari mereka.

Faedah: Apa yang Wajib Dilakukan oleh Orang yang Mampu untuk Menolong Saudaranya yang Muslim

Wajib bagi orang yang mampu untuk membela diri dan kehormatannya jika memungkinkan. Kewajiban itu gugur jika ia mengetahui bahwa hal itu tidak akan berguna. Ia juga wajib menyelamatkan seseorang dari tenggelam, kebakaran, dan sejenisnya — sebagaimana ia wajib menyelamatkannya dari kelaparan dan kehausan, selama ia mampu melakukannya.

Penutup: Barang siapa mengkafirkan orang yang bukan kafir dengan meyakini kekafirannya, maka ia kafir. Barang siapa memfasikkan orang yang bukan fasik dengan meyakini kefasikannya, maka ia fasik. Dan haram melaknat orang kafir tertentu.

Pasal: Makna Al-Qadim, Al-'Alam, dan Al-Mustahil Li Dzatihi

Al-Qadim adalah sesuatu yang keberadaannya tidak memiliki permulaan dan tidak didahului oleh ketiadaan. Kata ini juga digunakan untuk menyebut sesuatu yang terdahulu meskipun sebelumnya pernah tiada.

Al-'Alam adalah setiap yang ada selain Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya.

Al-Mustahil li Dzatihi adalah sesuatu yang tidak mungkin ada, tidak bisa terwujud, dan tidak berada dalam jangkauan kuasa; sebab jika mungkin terwujud, ia akan menjadi mumkin (yang mungkin ada).

Al-Ja'iz, Ad-Daur, dan At-Tasalsul

Al-Ja'iz adalah sesuatu yang boleh terjadi dan dilakukan. Dalam syariat, ia berarti sesuatu yang diizinkan oleh hukum syarak.

Ad-Daur adalah ketergantungan dua hal satu sama lain secara timbal balik.

At-Tasalsul adalah rangkaian perkara-perkara yang tidak berujung.

Penutup: Nasihat bagi Penuntut Ilmu Ini

Jalan yang paling selamat adalah pasrah dan berserah diri. Tidak akan selamat agama seseorang yang tidak mau berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta mengembalikan pengetahuan tentang hal-hal yang samar kepada ahlinya. Barang siapa berusaha mengetahui apa yang terlarang untuk

diketahui, maka ambisinya itu akan menghalanginya dari kemurnian tauhid, kejernihan makrifat, dan kebenaran iman. Ia akan terus berputar antara mengakui dan mengingkari, dalam keadaan ragu, menyimpang, dan bingung; bukan sebagai mukmin yang jujur, bukan pula sebagai penolak yang mendustakan, dan bukan sebagai mukmin yang sungguh-sungguh.

Barang siapa tidak menjaga diri dari penafian dan penyerupaan, ia akan tersesat. Terlalu dalam dalam berpikir adalah jalan menuju kecelakaan, tangga menuju ketertinggalan, derajat kedurhakaan, dan sumber kebingungan serta kehilangan arah. Karena hal itu kebanyakannya membuka pintu kebingungan, dan jarang sekali orang yang terus-menerus melakukannya melainkan ia akan merugi.

Merasa aman (dari azab Allah) dan putus asa (dari rahmat-Nya) sama-sama dapat mengeluarkan seseorang dari agama. Jalan yang benar bagi ahli kiblat ada di antara keduanya: antara berlebih-lebihan dan kekurangan, antara penyerupaan dan peniadaan, antara jabariyah dan qadariyah.

Maka hendaklah engkau, wahai saudaraku, mengikuti sunnah dan atsar, bukan berpikir spekulatif dan berinovasi sembarangan. Karena sedikit dari itu disertai kecerdasan sudah lebih dari cukup. Orang yang terlalu mendalami

kerumitan adalah tercela. Orang yang rakus mengalami kesia-siaan adalah orang yang terhalang. Berlebihan dalam perdebatan menimbulkan permusuhan, menyebarkan fitnah, melahirkan cobaan, merendahkan wibawa, dan memperbanyak kegagalan.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat dipahami oleh segala pemahaman dan tidak dapat dibayangkan oleh segala khayalan. Maka hendaklah engkau mencari kebenaran dan kejujuran, teguh bersamanya, tidak berpaling darinya, serta bersungguh-sungguh untuk tidak masuk ke dalam urusan yang tidak wajib bagimu. Sebab hal itu hanya akan mendatangkan kegelisahan dan penyesalan bagimu.

Terimalah nasihat ini, wahai saudaraku, dari apa yang telah aku sampaikan kepadamu. Itulah segenap usahaku dalam menasihatimu, sebagai bentuk kasih sayangku padamu. Karena hal itu lebih tepat, lebih berpahala, lebih selamat, dan lebih lurus. Dan Allah lebih mengetahui.

Inilah akhir dari Bab Pertama.

Pengantar Bab Kedua: Pembagian Ahlus Sunnah dan Perbedaan antara Asy'ariyah dan Hanabilah

Sebagai pengantar untuk Bab Kedua:

Golongan-golongan Ahlus Sunnah ada tiga: Asy'ariyah, Hanabilah, dan Maturidiyah.

Hal ini dibuktikan oleh pengaitan ulama Hanabilah dengan Asy'ariyah dalam banyak kitab ilmu kalam dan seluruh kitab-kitab Hanabilah. Pengaitan tersebut mengandaikan adanya perbedaan. Bagaimana mungkin Hanabilah dimasukkan ke dalam Asy'ariyah, sementara Ibnu As-Subki telah menyebutkan dalam Thabaqat Asy-Syafi'iyah bahwa Syekh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari lahir pada tahun 260, yakni dua puluh tahun setelah wafatnya Imam Ahmad? Bagaimana mungkin Hanabilah dinisbatkan kepada keyakinan Asy'ariyah, sementara mereka sejak zaman Imam Ahmad — semoga Allah meridhainya — hingga zaman kita ini senantiasa berpegang pada keyakinan imamnya, yaitu keyakinan ulama salaf, sebagaimana halnya keempat imam yang lain, dalam hal menerima ayat-ayat sifat dan tidak menakwilkannya. Tidakkah engkau perhatikan jawaban Malik ketika ditanya tentang istiwa'?

Bab Kedua

Pendahuluan

Bab Kedua membahas masalah-masalah yang menjadi perselisihan antara Hanabilah dan Asy'ariyah.

Pertama: Istiwa'

Di antaranya: kami beriman bahwa Allah Ta'ala beristiwa' di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, tanpa takwil. Diriwayatkan dari Ummu Salamah — semoga Allah meridhainya — jawaban mengenai istiwa'.

Sebagaimana yang terkenal dari jawaban Abu Ali Al-Husain bin Al-Fadhl Al-Bajali tentang istiwa', ia berkata: "Kami tidak mengetahui berita-berita gaib kecuali apa yang telah disingkapkan kepada kami. Kami telah mengetahui — agung sebutan-Nya — bahwa Dia beristiwa' di atas Arsy-Nya, namun Dia tidak memberitahu bagaimana cara istiwa'-Nya. Barang siapa berkeyakinan bahwa Allah membutuhkan Arsy atau selainnya dari makhluk, atau bahwa istiwa'-Nya di atas Arsy seperti istiwa' makhluk di atas kursinya, maka ia adalah sesat dan ahli bid'ah. Allah ada sebelum waktu dan tempat ada, dan Dia sekarang tetap seperti sedia kala."

Kedua: Turun, Datang, dan Kedatangan

Di antaranya pula: turunnya Tuhan — Maha Suci dan Maha Tinggi — setiap malam ke langit dunia, tanpa

menyerupakannya dengan turunnya makhluk, tanpa perumpamaan, dan tanpa menanyakan bagaimananya. Bahkan Hanabilah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membiarkan hadits yang sahih yang menyebutkan hal itu sesuai dengan makna zahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala.

Demikian pula apa yang diturunkan Allah — agung nama-Nya — dalam kitab-Nya, berupa penyebutan "datang" dan "kedatangan" sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat"** (Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: **"Tidaklah mereka menunggu melainkan agar Allah mendatangi mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210).

Kami beriman dengan hal itu tanpa menanyakan bagaimananya. Seandainya Allah Maha Suci berkehendak untuk menjelaskan kepada kita bagaimana hal itu, tentu Dia akan melakukannya. Maka kami berhenti pada apa yang telah Dia kukuhkan dan menahan diri dari apa yang masih samar.

Pendapat Ulama Salaf tentang Ilmu Kalam dan Hawa Nafsu

Malik — semoga Allah meridhainya — berkata: *"Jauhilah oleh kalian bid'ah. Ditanya: Apa itu bid'ah? Beliau menjawab: Ahli bid'ah adalah mereka yang berbicara tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, tanpa mau diam dari apa yang para sahabat dan tabiin diam darinya."*

Dalam lembaran-lembaran Idris disebutkan: *"Janganlah kalian berusaha untuk melingkupi Allah dengan pengetahuan, karena Dia terlalu agung dan terlalu tinggi untuk dapat dijangkau oleh kecerdasan makhluk."*

Asy-Syafi'i — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — berkata: *"Bahwa seorang hamba menemui Allah dengan segala dosa selain syirik, lebih aku sukai daripada ia menemui-Nya dengan sesuatu dari hawa nafsu."*

Umar bin Abdul Aziz berkata kepada seseorang yang menanyainya tentang sesuatu yang berkaitan dengan hawa nafsu: *"Tetaplah pada agama anak-anak di tempat pengajian dan orang-orang Arab Badui, dan lupakanlah selain itu."*

Ibnu Uyainah berkata: *"Semua yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam kitab-Nya, maka penafsirannya adalah membacanya dan diam darinya."*

Sebagian ulama salaf berkata: *"Kaki Islam tidak akan tegak kecuali di atas jembatan pasrah dan berserah diri."*

Imam Asy-Syafi'i — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — berkata: *"Aku beriman kepada Allah, kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan maksud Allah. Dan aku beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesuai dengan maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Perkataan ini dinukil darinya oleh Imam Abu Al-Hasan Al-Labbudzi Al-Hanbali dalam kitabnya *Al-Lum'a fi As-Sunan wa Al-Bida'*. Setelah itu beliau berkata: *"Di atas inilah para imam salaf berjalan."*

Dan akan datang dalam Tatimmah Kelima, penyebutan perkataan Syekh Al-Asy'ari, bahwa beliau sependapat dengan Imam Ahmad dalam hal akidah, dan bahwa beliau membiarkan ayat-ayat mutasyabihat sesuai dengan apa yang Allah firmankan tanpa campur tangan dan tanpa takwil, sebagaimana mazhab ulama salaf. Dengan demikian, tidak ada kekhawatiran dan tidak ada perselisihan. Segala puji bagi Allah.

Bab Ketiga

Pendahuluan

Bab Ketiga membahas masalah kalam (firman Allah), dan penyebutan apa yang dinukil dari Imam Ahmad.

Kami berkata: Al-Quran adalah kalam Allah, diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mukjizat dengan sendirinya, dan bernilai ibadah dalam membacanya.

Kalam pada hakikatnya adalah suara dan huruf. Adapun jika istilah ini dipakai untuk makna batin yang bersifat kejiwaan — yaitu hubungan antara dua kata yang berdiri dalam diri sang pembicara — maka itu adalah penggunaan majaz (kiasan).

Tulisan adalah kalam secara hakiki. Allah senantiasa berbicara sebagaimana Dia kehendaki, kapan Dia kehendaki, tanpa ditanya bagaimananya; memerintah dengan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan hukum.

Inilah mazhab Imam Ahmad dan para pengikutnya, serta mazhab para ahli hadits tanpa diragukan lagi: Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dan jumhur ulama. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Muflih dalam kitab ushulnya, dan Ibnu Qadhi Al-Jabal.

Syekh Taqiyuddin berkata: Yang dikenal di kalangan mayoritas Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah berbicara dengan suara, dan ini adalah pendapat mayoritas golongan umat.

Penjelasan Perkataan Kami "Mukjizat dengan Sendirinya" dan Dalil-dalilnya

Perkataan kami "mukjizat dengan sendirinya" maksudnya adalah bahwa Al-Quran dimaksudkan sebagai mukjizat, sebagaimana ia juga dimaksudkan untuk menjelaskan hukum-hukum, pelajaran-pelajaran, dan kisah-kisah umat-umat yang disebutkan di dalamnya. Dalil tantangannya adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya"** (Al-Isra': 88). Artinya: datangkanlah yang serupa dengannya jika kalian mengaku mampu. Ketika mereka tidak mampu, Allah menantang mereka dengan sepuluh surah, kemudian dengan satu surah, kemudian dengan satu hadits yang serupa dengannya.

Penjelasan Perkataan Kami "Bernilai Ibadah dalam Membacanya" dan Dalil-dalilnya

Perkataan kami "bernilai ibadah dalam membacanya" — untuk mengecualikan ayat-ayat yang dinasakh lafalnya, baik hukumnya tetap berlaku atau tidak. Ayat-ayat tersebut setelah dinasakh tidak lagi termasuk Al-Quran, karena nilai ibadah membacanya telah gugur.

Penjelasan Perkataan Kami "Tulisan adalah Kalam Secara Hakiki" dan Dalil-dalilnya

Perkataan kami "tulisan adalah kalam secara hakiki" — berdasarkan perkataan Aisyah: *"Apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah."* Dan bahwa seseorang yang menuliskan kata cerai yang jelas maka jatuhlah talak atasnya meskipun tidak diniatkan, menurut pendapat yang sah.

Penjelasan Perkataan Kami "Allah Senantiasa Berbicara" dan Dalil-dalilnya

Perkataan kami "Allah senantiasa berbicara" — sebagaimana Dia kehendaki, kapan Dia kehendaki, tanpa

ditanya bagaimananya; memerintah dengan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan hukum.

Para imam telah berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dalam arti bahwa Dia senantiasa berbicara kapan Dia kehendaki. Karena berbicara adalah sifat kesempurnaan, dan yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara. Dan yang berbicara dengan kehendak dan kekuasaannya lebih sempurna daripada yang kalam itu hanya sekadar mungkin baginya.

Namun ada suatu golongan yang berkata: Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, melainkan kalam-Nya adalah sifat lazim bagi zat-Nya seperti kehidupan-Nya.

Masalah Huruf dan Suara

Kemudian di antara mereka ada yang mengetahui bahwa huruf-huruf dan suara-suara tidak mungkin ada kecuali secara berurutan, dan suara tidak bertahan dalam dua waktu sekaligus, apalagi untuk dikatakan qadim (azali). Maka mereka berkata: Yang qadim adalah satu makna tunggal karena tidak mungkin adanya makna-makna yang tidak terbatas, dan tidak mungkinnya pengkhususan pada bilangan tertentu tanpa bilangan yang lain. Mereka berkata:

Makna itu adalah satu makna. Dan mereka berkata: Makna Taurat, Injil, dan Al-Quran adalah satu makna; makna ayat Kursi dan ayat tentang utang adalah satu.

Ada pula di antara mereka yang berkata: Kalam Allah terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara yang qadim secara zatnya, tidak berawal dan tidak berakhir. Huruf "ba" tidak mendahului huruf "sin", dan "sin" tidak mendahului huruf "mim". Huruf-huruf itu terhimpun satu sama lain dengan kebersamaan yang qadim azali, tidak berawal dan tidak berakhir, dan ia tersusun dalam hakikat dan esensinya, namun tidak tersusun dalam keberadaannya.

Banyak di antara mereka yang berkata: Dengan demikian semuanya adalah satu hal; dan begitulah seterusnya dari konsekuensi-konsekuensi yang oleh mayoritas orang berakal dinyatakan: bahwa hal itu diketahui kerusakannya secara niscaya oleh akal.

Memang, makna batin itu berpengaruh secara potensial, sedangkan ungkapan lahiriah berpengaruh secara aktual. Maka ungkapan lahiriah lebih layak untuk disebut hakikat, sementara yang berpengaruh secara potensial adalah majaz. Demikian berakhir perkataannya.

Perkataan At-Thufi tentang Hakikat dan Majaz dalam Kalam Allah

Imam At-Thufi dari kalangan Hanabilah berkata: Kalam hanya disebut hakiki dalam ungkapan lahiriah, dan majaz dalam makna batinnya, dengan dua alasan:

Pertama: Bahwa yang lebih dulu terlintas dalam pemahaman ahli bahasa dari penggunaan kata "kalam" secara mutlak adalah ungkapan lahiriah. Dan apa yang lebih dulu terlintas merupakan tanda hakikat.

Kedua: Bahwa kata "kalam" berasal dari kata "al-kalm" (luka/bekas), karena pengaruhnya pada jiwa pendengar. Dan yang berpengaruh pada jiwa pendengar adalah ungkapan lahiriah, bukan makna-makna batin secara aktual.

Dalil-dalil Ulama Salaf bahwa Hakikat Kalam adalah Suara dan Huruf

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud — semoga Allah meridhainya — dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya."*

Dan dari Abu Hurairah — semoga Allah meridhainya — dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila Allah*

menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengetuk-ngetukkan sayap mereka dalam kerendahan diri karena firman-Nya, seolah-olah — atau beliau berkata: seolah-olah ia — seperti rantai di atas batu yang licin."

Dan dalam hadits lain, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Allah hendak mewahyukan suatu perkara, Dia berbicara dengan wahyu. Langit-langit pun bergetar — atau beliau berkata: berguncang — dengan guncangan yang keras karena takut kepada Allah Ta'ala. Apabila penduduk langit mendengar hal itu, mereka pun pingsan dan bersujud kepada Allah. Maka yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril 'alaihisshalatu wassalam, lalu Allah berbicara kepadanya dari wahyu-Nya dengan apa yang Dia kehendaki. Kemudian Jibril melewati para malaikat; setiap kali melewati satu langit, malaikat-malaikatnya bertanya: Apa yang dikatakan Tuhan kita, wahai Jibril? Jibril menjawab: Dia berkata yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika seorang di antara kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka**

tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya" (Al-Isra': 88). Yang selalu terdengar adalah huruf dan suara, bukan makna. Dan isyarat dengan "yang serupa" menunjuk pada sesuatu yang hadir. Seandainya kalam Allah itu berupa makna yang berdiri dalam jiwa sebagaimana dikatakan oleh Asy'ariyah, niscaya isyarat itu tidak sah. Demikian pula apa yang diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa membaca Al-Quran dan membaguskan bacaannya, maka baginya setiap satu huruf sepuluh kebaikan."* Dan seterusnya dari ayat-ayat dan hadits-hadits yang panjang untuk disebutkan semuanya, dan sebagiannya akan datang.

Mazhab Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan Para Pengikutnya tentang Kalam serta Dalil-dalil Mereka

Ibnu Kullab dan para pengikutnya — termasuk di antaranya Imam Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari dan para pengikutnya — berkata: Kata "kalam" adalah kata yang musytarak (bermakna ganda) antara lafaz yang terdengar dan kalam nafsiy (makna batin). Hal itu karena kata ini telah digunakan secara bahasa dan kebiasaan untuk keduanya. Dan yang asal dalam penggunaan mutlak adalah hakikat, maka ia menjadi musytarak.

Adapun penggunaannya untuk ungkapan lahiriah, seperti firman Allah Ta'ala: **"Agar ia dapat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6), dan: *"Aku mendengar kalam si fulan dan kefasihannya."*

Sedangkan penggunaannya untuk makna batinnya, seperti: **"Mereka berkata dalam diri mereka sendiri, mengapa Allah tidak mengazab kami atas apa yang kami ucapkan"** (Al-Mujadilah: 8), dan: **"Rahasiakanlah perkataanmu atau tampakkanlah"** (Al-Mulk: 13).

Dan perkataan Umar — semoga Allah meridhainya — : *"Aku menyusun dalam diriku sebuah kalam."*

Dan perkataan penyair Al-Akhtal:

Sesungguhnya kalam itu ada di dalam hati... (selesai baitnya).

Dan karena Allah mendengar tanpa ada lubang (telinga), maka wajib pula bahwa Dia berbicara tanpa huruf dan suara.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada golongan yang menjadikan kalam sebagai hakikat dalam makna, dan majaz dalam ungkapan lahiriah.

Ada pula golongan yang membalikinya, dan ada golongan yang berpendapat keduanya adalah musytarak. Ketiga pendapat ini dinukil dari Al-Asy'ari.

Maka berdasarkan pendapat kedua, tidak ada perbedaan antara kami dan mereka. Namun yang masyhur adalah bahwa Al-Asy'ari dan para pengikutnya berkata: Al-Quran yang ada pada kita adalah hikayah (cerita) dari kalam Allah Ta'ala.

Sedangkan Ibnu Kullab dan para pengikutnya berkata: Ia adalah ungkapan dari kalam Allah, bukan zatnya sendiri.

Diriwayatkan dari Al-Asy'ari: Kalam Allah yang berdiri pada zat-Nya dapat didengar ketika setiap pembaca membacanya.

Al-Baqillani berkata: Kita hanya mendengar bacaan (tilawah) bukan yang dibaca (matluw), dan kita mendengar qira'at bukan yang diqira'at.

Perkataan Abu Hamid Al-Isfarayini tentang Mazhab Asy-Syafi'i dalam Masalah Kalam dan Perbedaannya dengan Al-Asy'ari

Abu Hamid Al-Isfarayini pernah berkata: Mazhab Asy-Syafi'i dan seluruh para imam berbeda dengan pendapat Al-Asy'ari, dan pendapat mereka sama dengan pendapat Imam Ahmad.

Demikian pula Abu Muhammad Al-Juwaini, ia menyebutkan bahwa Al-Asy'ari telah menyalahi pendapat

Asy-Syafi'i dan selainnya dari kalangan ulama salaf dalam masalah kalam, dan bahwa ia telah keliru dalam hal itu.

Demikian pula seluruh imam dari kalangan pengikut Malik, Asy-Syafi'i dan lainnya. Mereka menyebutkan pendapat mereka tentang definisi kalam dan jenisnya, seperti perintah, larangan, berita yang umum dan khusus, dan lain-lain. Mereka menjadikan perbedaan dalam hal itu adalah dengan Al-Asy'ari, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab-kitab ushul fikih yang ditulis oleh para imam pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan lainnya.

Pendapat Imam Ahmad tentang Al-Quran dan Kalam Allah bahwa Keduanya Hakiki

Imam Ahmad — semoga Allah merahmatinya — berkata: Al-Quran, bagaimanapun bentuknya, adalah bukan makhluk. Kami tidak memandang pendapat hikayah dan 'ibarah (ungkapan). Beliau mengkritik dan menganggap bodoh siapa yang berpendapat demikian. Beliau berkata: "Barang siapa berkata bahwa Al-Quran adalah ungkapan dari kalam Allah Ta'ala, maka ia telah keliru dan bodoh."

Beliau berkata: "Nasikh dan mansukh ada dalam kitab Allah, bukan dalam ungkapan dan hikayah."

Beliau berkata: "Ini adalah bid'ah yang tidak pernah diucapkan oleh ulama salaf. Dan firman-Nya 'dengan

berbicara langsung' membatalkan pendapat hikayah — darinya bermula dan kepadanya kembali." Demikian berakhir perkataannya.

At-Thufi berkata: Kaum penentang berkata — kata-kata ini digunakan secara bahasa dan kebiasaan untuk jiwa dan ungkapan. Kami menjawab: Benar, namun apakah itu karena musytarak ataukah karena hakiki dalam apa yang kami sebutkan dan majaz dalam apa yang kalian sebutkan? Yang pertama (musytarak) tidak dapat diterima begitu saja.

Mereka berkata: Yang asal dalam penggunaan mutlak adalah hakikat.

Kami menjawab: Dan yang asal adalah tidak adanya musytarak. Selain itu, majaz dapat mengalahkan musytarak yang semata-mata, dan majaz lebih diutamakan. Kemudian, kata "kalam" lebih banyak digunakan untuk ungkapan-ungkapan lahiriah, dan banyaknya penggunaan menunjukkan hakikat.

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Mereka berkata dalam diri mereka sendiri**" (Al-Mujadilah: 8), maka itu adalah majaz, karena ia hanya menunjukkan makna batin dengan adanya qarinah (indikasi), yaitu kata "dalam diri mereka sendiri". Seandainya diucapkan secara mutlak, yang dipahami hanyalah ungkapan lahiriah.

Demikian pula semua yang datang dari bab ini, hanya berfaedah bila disertai qarinah. Termasuk di antaranya perkataan Umar — semoga Allah meridhainya —: "*Aku menyusun dalam diriku sebuah kalam.*"

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Rahasiakanlah perkataan kalian atau tampakkanlah**" (Al-Mulk: 13), maka tidak ada hujjah di dalamnya, karena merahasiakan adalah lawan dari menyatakan dengan keras. Keduanya sama-sama berupa ungkapan, hanya saja salah satunya lebih tinggi suaranya daripada yang lain.

Adapun bait syair Al-Akhtal, dikatakan bahwa yang masyhur adalah: "Sesungguhnya penjelasan itu ada di dalam hati." Dan seandainya ia seperti yang kalian sebutkan, maka itu adalah majaz dari materi kalam, yaitu konsepsi-konsepsi yang benar baginya, karena siapa yang tidak mengonsepsikan apa yang ia katakan tidak akan menghasilkan kalam. Selain itu, bait itu merupakan bentuk hiperbola dari penyair ini dalam mengedepankan hati daripada lisan. Demikian berakhir perkataannya.

Ibnu Qadhi Al-Jabal juga memiliki jawaban tentang ayat-ayat dan bait Al-Akhtal yang mendekati maknanya. Ibnu Al-Qayyim menukil bahwa Syekh Taqiyuddin menolak teori kalam nafsiy dari tujuh puluh sudut pandang.

Al-Ghazali berkata: "*Siapa yang menganggap mustahil bahwa Musa mendengar kalam yang bukan berupa huruf dan suara, maka hendaklah ia juga menganggap mustahil pada hari Kiamat adanya penglihatan terhadap zat yang bukan berupa jasad dan aksiden.*" Demikian berakhir perkataannya.

Bantahan At-Thufi terhadap Syubhat Penggunaan Nama Kalam untuk Makna Batin dan Ungkapan Lahiriah secara Bahasa

At-Thufi berkata: Semua ini adalah pemaksaan dan keluar dari yang zahir, bahkan dari yang pasti, tanpa adanya keharusan, kecuali hanya khayalan-khayalan yang sia-sia dan anggapan-anggapan yang tidak berdasar. Apa yang mereka sebutkan diimbangi dengan bahwa makna-makna tidak dapat berdiri sebagai syahid (saksi) kecuali pada jasad-jasad. Maka jika mereka membolehkan adanya makna yang berdiri pada Zat yang qadim yang bukan jasad, hendaklah mereka juga membolehkan keluarnya suara dari Zat yang qadim yang bukan jasad. Karena keduanya sama-sama bertentangan dengan apa yang tampak di dunia ini. Dan siapa yang menganggap mustahil kalam lafzhi dari selain jasad, hendaklah ia juga menganggap mustahil zat yang dapat dilihat dari selain jasad, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Yang mengherankan dari mereka ini — padahal mereka adalah orang-orang yang berakal dan mulia — adalah bahwa mereka membolehkan Allah Ta'ala menciptakan bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya ilmu yang niscaya, dan pendengaran atas kalam nafsiy-Nya tanpa perantara suara dan huruf. Dan itu adalah kekhususan Nabi Musa 'alaihisshalatu wassalam. Padahal hal itu berarti membalikkan hakikat pendengaran yang ada dalam dunia ini, karena hakikat pendengaran di dunia ini adalah menyampaikan suara-suara melalui indera.

Bantahan Al-Hafizh Abu Nashr atas Perkataan Al-Asy'ari

Al-Asy'ari berkata: "Karena Allah mendengar tanpa adanya lubang (telinga), maka wajib pula bahwa Dia berbicara tanpa huruf dan suara."

Jika mereka berkata: Karena tidak mungkin adanya huruf dan suara kecuali dari jasad.

Kami menjawab: Jika yang kalian maksud adalah kemustahilannya dikaitkan dengan dunia ini, maka mendengar kalam tanpa perantara suara dan huruf pun demikian pula. Dan jika yang kalian maksud adalah kemustahilannya secara mutlak, maka kami tidak menerimanya. Karena Sang Pencipta — agung kemuliaan-

Nya — berbeda dengan apa yang tampak di dunia dan apa yang dapat dicerna oleh akal, baik dalam zat-Nya maupun sifat-sifat-Nya. Dan telah datang nash-nash yang menetapkan apa yang kami katakan, maka wajib berpegang dengannya. Demikian berakhir.

Dan akan datang dalam Tatimmah Kedua penyebutan perkataan penulis Al-Mawaqif dan jawabannya yang selaras dengan perkataan At-Thufi.

Abu Nashr As-Sijistani berkata tentang perkataan Al-Asy'ari: "Karena Allah mendengar tanpa ada lubang (telinga), maka wajib bahwa Dia berbicara tanpa huruf dan suara."

Hal ini tidak dapat diterima begitu saja dan tidak mengharuskan apa yang ia katakan. Yang seharusnya dikatakan hanyalah: karena Allah mendengar tanpa adanya lubang, maka wajib bahwa Dia berbicara tanpa lisan, bibir, dan langit-langit. Selain itu, seandainya kalam itu bukan berupa huruf, dan huruf-huruf adalah ungkapan darinya, maka tidak dapat tidak harus ada ketentuan bagi ungkapan tersebut: apakah Allah menciptakannya dalam sebuah dada, atau pada sebuah papan, atau sebagian hamba-Nya yang mengucapkannya sehingga dinisbatkan kepada-Nya. Maka konsekuensinya bagi yang berpendapat demikian adalah bahwa ia harus memeriksa tentang apa yang ada padanya berupa surah-surah, ayat-ayat, dan huruf-huruf: apakah itu

ungkapan Jibril ataukah ungkapan Muhammad 'alaihimas shalatu was salam?

Selain itu, firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya perintah Kami kepada sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya berkata kepadanya: Jadilah! Maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40). Dan "kun" (jadilah) terdiri dari dua huruf. Maka perkaranya tidak lepas dari dua kemungkinan:

Apakah yang dimaksud dengan "kun" itu adalah makna penciptaan (takwin) sebagaimana pendapat Mu'tazilah, ataukah yang dimaksud adalah makna zahirnya, yaitu bahwa Dia Maha Suci dan Maha Tinggi, apabila menghendaki terwujudnya sesuatu, Dia benar-benar berkata kepadanya "kun" secara hakiki, maka jadilah ia.

Jika Al-Asy'ari berkata: Ia sesuai makna zahirnya, bukan bermakna penciptaan, maka jadilah ia dua huruf, dan itu bertentangan dengan mazhabnya. Jika ia berkata: Ia bukan berupa huruf, maka artinya sama dengan makna penciptaan seperti pendapat Mu'tazilah. Demikian berakhir.

Perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Masalah Kalam

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Syarh Al-Bukhari pada bab firman Allah Ta'ala: **"Allah menurunkannya**

dengan ilmu-Nya dan para malaikat pun menjadi saksi" (An-Nisa': 166): "Yang dinukil dari ulama salaf adalah kesepakatan mereka bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk, yang Jibril menerimanya dari Allah 'azza wa jalla, lalu Jibril menyampaikannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau menyampaikannya kepada umatnya." Demikian berakhir.

Perkataan Ibnu Qadhi Al-Jabal dalam Masalah Kalam

Ibnu Qadhi Al-Jabal berkata: Jumhur ulama berargumen dengan Al-Quran, As-Sunnah, bahasa, dan kebiasaan.

Adapun dari Al-Quran, maka firman Allah Subhanahu: **"Tandamu adalah kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam berturut-turut. Maka ia keluar kepada kaumnya dari mihrab, lalu ia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbih di waktu pagi dan petang"** (Maryam: 10-11). Allah tidak menyebut isyarat itu sebagai kalam. Dan Allah berfirman kepada Maryam 'alaihas salam: **"Maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar puasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini"** (Maryam: 26).

Dan dalam hadits sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku kesalahan, kelupaan, dan apa yang dibisikkan dalam diri mereka selama mereka tidak mengucapkannya atau mengamalkannya."*

Para ahli bahasa membagi kalam menjadi isim, fi'il, dan huruf. Dan seluruh ahli fikih sepakat bahwa siapa yang bersumpah tidak akan berbicara, ia tidak melanggar sumpahnya kecuali dengan mengucapkannya secara lisan, meskipun sesuatu itu hanya terbisik dalam hatinya.

Jika dikatakan: Sumpah-sumpah dibangun di atas kebiasaan.

Dijawab: Yang asal adalah tidak adanya perubahan.

Ahli kebiasaan menyebut orang yang bertutur kata sebagai mutakallim (yang berbicara), sedangkan selainnya disebut diam atau bisu.

Bantahan Al-Hafizh Abu Nashr terhadap Masalah Ketidakterbagian Firman Allah dan Dalilnya

Jika mereka berkata: firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa**

engkau benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (Al-Munafiqun: 1).

Allah Subhanahu wa Ta'ala mendustakan mereka dalam kesaksian mereka, padahal diketahui bahwa lisan mereka berkata benar, maka mesti ditetapkan adanya kalam nafsi (firman batin), agar pembicaraan itu dikembalikan kepadanya.

Jawabannya: bahwa kesaksian adalah pengabaran tentang sesuatu disertai keyakinan terhadapnya. Karena mereka tidak meyakini hal itu, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mendustakan mereka.

Abu Nashr Al-Sijzi berkata: pernyataan mereka "tidak terbagi-bagi" dibantah oleh kenyataan bahwa Nabi Musa 'alaihish shalatu wassalam mendengar sebagian dari firman Allah, dan tidak mungkin dikatakan bahwa beliau mendengar semuanya.

Pernyataan Syaikhul Islam: Barang Siapa Mengatakan Al-Qur'an adalah Ungkapan dari Firman Allah, Maka Ia Terjerumus dalam Beberapa Masalah Serius

Syaikh Taqiyyuddin berkata dalam fatwanya yang dikenal dengan nama Al-Azhariyyah: barang siapa mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah ungkapan dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia terjerumus dalam beberapa masalah serius:

Pertama: pernyataan mereka bahwa Al-Qur'an bukan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena meniadakan penyebutan mutlak ini bertentangan dengan apa yang telah diketahui secara pasti dalam agama Islam, dan bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh syariat dan akal.

Kedua: pernyataan mereka "ungkapan" — jika yang mereka maksud adalah bahwa yang membaca itulah yang mengungkapkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berdiri pada diri-Nya, maka hal itu mengharuskan bahwa setiap orang yang membaca adalah pengungkap dari apa yang ada pada diri Allah. Sedangkan orang yang mengungkapkan sesuatu dari selainnya adalah pencipta ungkapan itu sendiri, sehingga setiap pembaca Al-Qur'an adalah pencipta ungkapan Al-Qur'an tersebut, dan ini diketahui kefasadannya secara pasti.

Namun jika yang mereka maksud adalah bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab merupakan ungkapan dari makna-maknanya, maka ini benar, karena setiap kalam, lafazhnya adalah ungkapan dari maknanya. Akan tetapi, ini tidak menghalangi bahwa kalam itu mencakup lafazh dan makna sekaligus. Selesai.

Bantahan Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah terhadap Dalil-Dalil Asy'ariyyah dalam Masalah Makna Nafsi, Huruf, Suara, Hakikat, Majaz, Susul-Menyusul, dan Kemajemukan

Syaikhul Islam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam salah satu karyanya berkata: pihak yang berpendapat adanya kalam nafsi mengajukan beberapa keberatan:

Keberatan pertama: ucapan Al-Akhtol: "*Sesungguhnya kalam itu ada di dalam hati...*" dan seterusnya.

Keberatan kedua: kami mengakui bahwa kalam manusia berupa suara dan huruf, namun kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala berbeda darinya karena ia adalah sifat-Nya, maka sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat manusia, kendati nama keduanya sama-sama "kalam."

Keberatan ketiga: mazhab kalian dalam masalah sifat-sifat adalah bahwa sifat-sifat itu tidak ditafsirkan, lantas mengapa kalian menafsirkan firman Allah dengan apa yang kalian sebutkan?

Keberatan keempat: huruf-huruf tidak keluar kecuali dari makhraj dan alat-alat, sedangkan suara tidak ada kecuali dari benda jasmani, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Tinggi dari hal itu.

Keberatan kelima: huruf-huruf mengandung sifat susul-menyusul, dan segala sesuatu yang didahului oleh sesuatu lainnya adalah makhluk.

Keberatan keenam: hal ini mengandung pemisahan, kemajemukan, sedangkan yang qadim tidak terbagi dan tidak majemuk.

Syaikhul Islam Al-Muwaffaq berkata: jawaban atas keberatan pertama dari beberapa sisi.

Pertama: ini adalah ucapan seorang penyair Nasrani yang memusuhi Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya. Apakah wajib meninggalkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sabda Rasul-Nya serta seluruh makhluk demi membenarkan ucapannya, lalu memahami kalam mereka secara majaz demi menjaga ucapannya? Ini sangat jauh dari makna majaz yang sebenarnya.

Selain itu, kalian perlu membuktikan keabsahan syair ini dengan menjelaskan sanadnya dan periwayatan dari orang-orang terpercaya. Kami tidak cukup dengan sekadar kemasyhurannya, karena sesuatu yang salah pun bisa menjadi masyhur.

Sungguh aku telah mendengar guru kami Abu Muhammad Al-Khasysyab, imam ahli bahasa Arab di zamannya, berkata: aku telah memeriksa diwan-diwan Al-Akthol yang kuno, namun aku tidak menemukan bait ini di dalamnya.

Kedua: kami tidak menerima bahwa redaksinya demikian. Yang ia katakan sebenarnya adalah: "*Sesungguhnya penjelasan itu dari hati*," namun mereka mengubahnya dan mengatakan "kalam."

Ketiga: ini adalah majaz, yang dimaksud dengannya adalah bahwa kalam orang-orang berakal hanya terjadi setelah merenung terlebih dahulu dan menghadirkan maknanya dalam hati, sebagaimana dikatakan: "*Lisan seorang bijak berada di belakang hatinya; jika ada isinya, ia berbicara; jika tidak ada, ia diam. Sedangkan lisan orang bodoh berada di ujung lisannya.*"

Adapun dalil bahwa ini adalah majaz, dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: apa yang telah kami sebutkan yang menunjukkan bahwa kalam adalah ucapan lisan, dan memahaminya secara hakikat lebih utama daripada memahami kalam Al-Akhthol secara majaz, bukan sebaliknya.

Kedua: hakikat dibuktikan dengan mendahuluinya dalam pikiran dan langsung terlintas dalam benak, dan yang langsung dipahami dari penggunaan kata "kalam" adalah apa yang kami sebutkan.

Ketiga: penetapan hukum-hukum berdasarkan apa yang kami sebutkan, bukan berdasarkan apa yang mereka sebutkan.

Keempat: pendapat para ahli bahasa Arab yang merupakan pemilik lisan, dan mereka lebih mengetahui perkara ini.

Kelima: tidak sah menisbatkan apa yang mereka sebutkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Allah menjadikan lisan sebagai petunjuk atasnya, "sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Suci dari hal itu," dan karena apa yang Al-Akhthol ungkapkan dengan kata "kalam" adalah perenungan, pemikiran, penghadiran makna, bisikan batin, dan bisikan jiwa, dan tidak boleh menisbatkan sesuatu pun dari itu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin.

Beliau berkata: sungguh ajaib bahwa para lawan kami menolak firman Allah dan sabda Rasul-Nya, serta menyelisihi seluruh makhluk, baik dari kalangan muslimin maupun selain mereka, dengan alasan melarikan diri dari tasybih (penyerupaan) menurut pengakuan mereka. Namun kemudian mereka justru melakukan tasybih yang lebih buruk dan lebih keji dari segala bentuk tasybih. Ini adalah bentuk kelalaian, dan di antara hal yang paling menunjukkan kefasadan pendapat mereka adalah meninggalkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta dalil-dalil yang tak terhitung jumlahnya, lalu berpegang pada sepatah kata yang diucapkan penyair Nasrani ini, dan menjadikannya sebagai pondasi mazhab mereka serta pokok akidah mereka. Seandainya kata itu berdiri sendiri dari orang yang salah dan sepi dari penentang, tetap tidak boleh membangun prinsip agung ini di atasnya. Lalu bagaimana, padahal ia telah ditentang oleh sesuatu yang tidak mungkin dibantah? Maka perumpamaan mereka seperti orang yang membangun istana di atas batang-batang belerang di aliran sungai Nil.

Adapun pernyataan mereka bahwa firman Allah harus tidak berupa huruf yang menyerupai kalam manusia, maka kami katakan jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: keserupaan dalam hakikat asal bukanlah tasybih, sebagaimana persepsi penglihatan dalam hal ia

adalah persepsi terhadap benda-benda yang terlihat, dan pendengaran dalam hal ia adalah persepsi terhadap sesuatu yang didengar, dan ilmu dalam hal ia adalah persepsi terhadap hal-hal yang diketahui, bukanlah tasybih. Demikian pula halnya dengan ini.

Kedua: seandainya itu adalah tasybih, maka tasybih mereka justru lebih buruk dan lebih keji, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Ketiga: mereka meniadakan sifat ini dengan alasan bahwa ini adalah tasybih, maka seharusnya mereka juga meniadakan seluruh sifat lainnya, seperti wujud, kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

Adapun pernyataan mereka: "Kalian menafsirkan sifat ini." Kami katakan: tidak boleh menafsirkan yang mutasyabih yang didiamkan oleh para ulama salaf, namun kalam bukan seperti itu, karena sudah diketahui di kalangan makhluk bahwa tidak ada kesamaran di dalamnya, dan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah sendiri yang menafsirkannya.

Selain itu: kami menafsirkannya dengan memahaminya secara hakikat, suatu penafsiran yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan mereka menafsirkannya dengan sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, tidak sesuai dengan hakikat, dan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun pernyataan mereka: "Sesungguhnya huruf-huruf memerlukan makhraj dan alat-alat." Kami katakan: kebutuhannya kepada hal itu dalam konteks kita tidak mengharuskan hal yang sama pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, Maha Tinggi Allah dari itu.

Jika mereka berkata: justru kebutuhan Allah sama seperti kebutuhan kita berdasarkan qiyas-Nya atas kita, maka mereka telah keliru dari beberapa sisi:

Pertama: hal itu mengharuskan hal yang sama pada seluruh sifat-sifat lain yang mereka akui, seperti pendengaran, ilmu, dan kehidupan. Padahal dalam konteks kita, penglihatan tidak ada kecuali pada benda yang memiliki tubuh, dan tidak ada penglihatan kecuali dari pupil mata, tidak ada pendengaran kecuali dari rongga telinga, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berbeda dari itu semua.

Kedua: ini adalah penyerupaan Allah dengan kita dan mengqiyaskan-Nya atas kita, dan ini adalah kekufuran.

Ketiga: sebagian makhluk tidak memerlukan makhraj dalam berkata-kata, seperti tangan, kaki, dan kulit yang berbicara pada hari kiamat, dan batu yang mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kerikil yang bertasbih di telapak tangan beliau, dan lengan kambing yang beracun yang berbicara kepada beliau.

Dan beliau berbicara kepada beliau. Ibnu Mas'ud berkata: *"Dahulu kami mendengar tasbih makanan ketika sedang dimakan."* Dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa untuk membuat batu yang bisu berbicara tanpa alat apapun.

Aku berkata: yang pasti dari mereka adalah bahwa mereka tidak mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala membutuhkan seperti kebutuhan kita dengan mengqiyaskan-Nya atas kita, karena itu adalah hakikat tasybih itu sendiri, dan mereka tidak berkata demikian serta melarikan diri darinya. Yang nampak adalah bahwa Syaikh Al-Muwaffaq mengatakannya atas dasar pengandaian perkataan mereka terhadapnya.

Kemudian beliau berkata: adapun pernyataan mereka "bahwa sifat susul-menyusul masuk dalam huruf-huruf," kami katakan: hal itu hanya berlaku bagi orang yang berbicara dengan makhraj dan alat-alat, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak disifati dengan hal tersebut.

(Bagian pengulangan tentang Ibnu Qudamah dan Ibnu Mas'ud diringkas di atas)

Aku berkata: yang pasti dari mereka adalah bahwa mereka tidak mengatakan Allah Subhanahu wa Ta'ala membutuhkan seperti kebutuhan kita dengan

mengqiyaskan-Nya atas kita, karena itu adalah hakikat tasybih itu sendiri, dan mereka tidak berkata demikian serta melarikan diri darinya. Yang nampak adalah bahwa Syaikh Al-Muwaffaq mengatakannya atas dasar pengandaian perkataan mereka terhadapnya.

Perkataan Al-Hafizh Abu Nashr dalam Masalah Susul-Menyusul

Al-Hafizh Abu Nashr berkata: sifat susul-menyusul hanya menjadi pasti bagi orang yang berbicara dengan alat yang tidak mampu menunaikan sesuatu kecuali setelah selesai dari yang lain. Adapun yang berbicara tanpa anggota badan, maka sifat susul-menyusul tidak mesti ada dalam firman-Nya. Para ulama telah sepakat bahwa Allah akan mengadakan perhitungan di antara makhluk-Nya pada hari kiamat dalam satu keadaan, dan di sisi setiap orang dari mereka, orang yang diajak bicara pada saat itu seolah hanya dia seorang. Ini bertentangan dengan sifat susul-menyusul. Selesai perkataan Abu Nashr.

Perkataan Ibnu Qudamah dalam Masalah Terbagi dan Majemuk

Al-Muwaffaq berkata: pernyataan mereka "bahwa yang qadim tidak terbagi dan tidak majemuk" adalah tidak benar,

karena nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala itu terhitung. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang indah."** (Al-A'raf: 180). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa menghafal dan memahaminya, maka ia masuk surga."* Dan nama-nama itu adalah qadim.

Asy-Syafi'i dan Ahmad telah menegaskan keqadiman nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Asy-Syafi'i menegaskan bahwa nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala bukanlah makhluk.

Ahmad berkata: *"Barang siapa mengatakan bahwa nama-nama Allah adalah makhluk, maka ia telah kafir."*

Pendapat Para Ulama Salaf tentang Ilmu Kalam, Bid'ah, dan Hawa Nafsu

Demikian pula kitab-kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Taurat, Injil, Zabur, dan Furqan itu berbilang, dan semuanya adalah firman-Nya yang bukan makhluk. Hanya saja mereka mengambil ini dari ilmu kalam, dan ilmu kalam itu ditolak oleh semua imam.

Abu Yusuf berkata: *"Barang siapa mencari ilmu dengan kalam, maka ia akan menjadi zindik."*

Asy-Syafi'i berkata: *"Tidak ada seorang pun yang berselimutkan kalam lalu beruntung."*

Ahmad berkata: *"Tidaklah seseorang mencintai kalam, melainkan akibatnya tidak berakhir dengan kebaikan."*

Ibnu Khuwwaiz Mindad Al-Maliki berkata: bid'ah menurut Malik dan para sahabatnya adalah: kitab-kitab kalam, astrologi, dan semacamnya; tidak sah menyewakannya, dan kesaksian pengikutnya tidak diterima.

**Bantahan Al-Hafizh Abu Nashr terhadap
Syubhat: Jika Suara dan Huruf Tetap dalam
Firman, Maka Itu Mengharuskan Adanya
Bilangan, Sedangkan Allah Maha Esa dari
Segala Sisi, beserta Dalil-Dalilnya**

Al-Hafizh Abu Nashr berkata: jika dikatakan, suara dan huruf jika keduanya tetap ada dalam firman, maka keduanya mengharuskan adanya bilangan, sedangkan Allah Maha Esa dari segala sisi.

Dikatakan kepada mereka: landasan Ahlu Haq dalam bab-bab ini adalah dalil naql (wahyu), dan wahyu telah menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki bilangan, dan kaum

muslimin telah mengakui bahwa ia adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala secara hakikat bukan majaz, dan ia adalah sifat-Nya. Al-Asy'ari telah menghitung sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala sebanyak tujuh belas sifat, dan menjelaskan bahwa di antaranya ada yang tidak diketahui kecuali melalui dalil naql. Dan jika dibolehkan menyifati Allah dengan sifat-sifat yang terhitung, maka tidak ada keharusan atas kami akibat masuknya bilangan dalam huruf-huruf. Selesai perkataan Abu Nashr.

Perkataan Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah dalam Penetapan Huruf dan Suara dalam Firman Allah beserta Dalil-Dalilnya

Syaikh Al-Muwaffaq berkata dalam berargumentasi: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi Musa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan akan berfirman kepada orang-orang beriman pada hari kiamat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhannya berbicara langsung kepadanya."** Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan firman-Ku."** (Al-A'raf: 144). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Kami memanggilnya dari sisi kanan bukit Thur." (Maryam: 52). Kami semua sepakat bahwa Nabi Musa shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar firman Allah Subhanahu wa Ta'ala langsung dari Allah, bukan dari dzat pohon, bukan dari batu, dan bukan dari selainnya. Karena jika beliau mendengar dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, niscaya Bani Israil lebih utama dari beliau dalam hal itu, karena mereka mendengar dari yang lebih utama dari orang yang Nabi Musa dengar darinya, yaitu mereka mendengar dari Musa langsung. Lantas mengapa beliau disebut Kalimurrahman (yang diajak bicara langsung oleh Allah Yang Maha Pengasih)?

Apabila ini telah terbukti, maka firman yang didengar Nabi Musa tidak lain adalah suara dan huruf, karena seandainya ia berupa makna dalam batin, maka itu tidak disebut pembicaraan kepada Musa, bukan sesuatu yang dapat didengar, dan tidak dinamakan seruan.

Jika mereka berkata: kami tidak menyebutnya suara meskipun ia bisa didengar.

Jawabannya dari dua sisi:

Pertama: ini adalah perselisihan dalam lafazh dengan kesepakatan dalam makna, karena yang kami maksud dengan suara tidak lain adalah sesuatu yang dapat didengar.

Kedua: lafazh "suara" telah disebutkan dalam hadis-hadis dan atsar-atsar, dan perselisihan hanyalah pada apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan huruf dan suara ataukah tidak?

Maka mazhab Ahlu Sunnah adalah mengikuti apa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Selesai perkataan Syaikh Al-Muwaffaq.

Bantahan Al-Hafizh Ibnu Hajar terhadap Perkataan Al-Baihaqi tentang Firman Allah Azza wa Jalla

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath Al-Bari: Al-Baihaqi berkata: *"Kalam adalah apa yang diucapkan oleh yang berbicara, dan ia tersimpan dalam dirinya, sebagaimana dalam perkataan Umar dalam kisah Saqifah. Jika yang berbicara memiliki makhraj, maka kalamnya didengar berupa huruf-huruf dan suara-suara. Jika ia tidak memiliki makhraj, maka sebaliknya. Dan Allah berbeda dari itu, maka kalam-Nya tidak demikian."*

Adapun yang pertama datang dalam hadis: *"bahwa para malaikat mendengar suara,"* ia menakwilkannya dengan kemungkinan bahwa suara itu berasal dari langit, atau dari malaikat yang datang membawa wahyu, atau dari sayap-

sayap malaikat. Dan jika kemungkinan itu ada, maka ia bukan nash dalam masalah ini.

Ibnu Hajar berkata dalam bantahannya: *"Inilah inti perkataan para imam dalam meniadakan suara, dan hal itu mengharuskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memperdengarkan seorangpun dari malaikat, tidak pula para rasul-Nya, firman-Nya, melainkan mengilhami mereka dengan-Nya."*

Inti hujah untuk peniadaan adalah kembali kepada qiyas atas suara-suara makhluk, karena itulah yang kita ketahui, dan suara-suara itu memiliki makhraj. Tidak tersembunyi apa yang terkandung di dalamnya, karena suara bisa saja ada tanpa makhraj, sebagaimana penglihatan bisa saja ada tanpa pertemuan sinar cahaya. Kami mengakuinya, namun qiyas yang disebutkan itu ditolak. Sifat Khaliq tidak dapat diqiyaskan atas sifat makhluk. Dan apabila penyebutan suara telah terbukti melalui hadis-hadis sahih ini, maka wajib beriman dengannya.

Ibnu Hajar juga berkata dalam Fath Al-Bari: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kemudian Dia memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat,"* — sebagian imam memahaminya secara majaz dengan cara membuang satu kata, yakni "memerintahkan seseorang untuk memanggil." Maka orang yang menetapkan adanya suara

menganggap jauh dari kebenaran pemahaman ini, dengan alasan bahwa sabda beliau "didengar oleh orang yang jauh" mengisyaratkan bahwa suara itu bukan dari makhluk, karena tidak ada yang seperti ini dikenal pada makhluk. Dan karena para malaikat jika mendengarnya mereka pingsan, sedangkan jika sebagian mereka mendengar sebagian lainnya mereka tidak pingsan. Beliau berkata: maka berdasarkan ini, suara-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah sifat dari sifat-sifat dzat-Nya, tidak menyerupai suara selain-Nya, karena tidak ada sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya yang terdapat pada sifat-sifat makhluk. Beliau berkata: inilah yang ditetapkan oleh penulis kitab — yakni Al-Bukhari — dalam kitabnya Khalq Al-Af'al. Selesai.

Definisi Suara

Definisi suara adalah sesuatu yang terbukti dapat didengar; maka setiap yang terbukti dapat didengar adalah suara, dan setiap yang tidak mungkin didengar bukanlah suara. Keabsahan definisi ini adalah bahwa ia bersifat menyeluruh dan seimbang. Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa suara adalah apa yang keluar dari udara di antara dua benda padat, maka itu tidak benar, karena adanya suara yang dapat didengar tanpa itu, seperti tasbih batu-batu, tasbih makanan, tasbih gunung-gunung, kesaksian tangan-tangan dan kaki-kaki. Allah Subhanahu wa

Ta'ala berfirman: "**Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya.**" (Al-Isra: 44). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Pada hari Kami berkata kepada neraka Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dan ia berkata: 'Apakah masih ada tambahan?'"** (Qaf: 30). Dan tidak ada pada sesuatu pun dari itu adanya rongga di antara dua benda padat.

Al-Asy'ari pun mengakui bahwa langit dan bumi berkata: "**Kami datang dengan taat.**" (Fushshilat: 11) secara hakikat, bukan majaz.

Bagian Kedua: dalam Masalah yang Terkenal dengan Nama Masalah Lafazh

Bagian kedua: dalam masalah yang terkenal dengan nama masalah lafazh:

Syaikh Syihabuddin Ibnu Hajar berkata dalam Fath Al-Bari, dalam kitab Tauhid, pada bab firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah.**" (Al-Baqarah: 22).

Kerasnya Pengingkaran Imam Ahmad terhadap Orang yang Mengatakan bahwa Lafazhnya ketika Membaca Al-Qur'an adalah Makhluk

Ringkasnya adalah: "Imam Ahmad dan orang-orang yang mengikutinya sangat keras mengingkari orang yang mengatakan: 'Lafazhku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk.' Dikatakan bahwa orang pertama yang mengatakannya adalah Al-Husain bin Ali Al-Karabisi, salah seorang murid Asy-Syafi'i. Ketika hal itu sampai kepada Imam Ahmad, beliau membid'ahkannya dan meninggalkannya. Kemudian Dawud bin Ali Al-Ashbahani, pemimpin mazhab Zhahiriyyah, juga mengatakannya ketika ia sedang berada di Naisabur, maka Ishaq pun mengingkarinya.

Pembid'ahan Imam Ahmad terhadap Al-Karabisi karena Masalah Lafazh

Hal itu sampai kepada Ahmad. Ketika Al-Karabisi datang ke Baghdad, Ahmad tidak mengizinkannya masuk. Ibnu Abi Hatim mengumpulkan nama-nama orang yang menyebutkan tentang lafazh, bahwa mereka adalah Jahmiyyah, dan jumlah mereka banyak. Beliau pun

menjadikan bab tersendiri untuk itu dalam kitabnya: Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah.

Yang dapat disimpulkan dari perkataan para muhaqqiq adalah bahwa mereka ingin menutup celah demi menjaga Al-Qur'an agar tidak disifati sebagai makhluk. Dan apabila perkara itu dikaji secara mendalam terhadap mereka, tidak seorang pun dari mereka yang terang-terangan mengatakan bahwa gerakan lisannya adalah qadim.

Penolakan Imam Ahmad untuk Bertemu dengan Dawud Azh-Zhahiri karena Perkataannya tentang Lafazh

Pengingkaran Imam Ahmad terhadap Orang yang Meriwayatkan darinya: "Lafazhku ketika Membaca Al-Qur'an adalah Bukan Makhluk"

Ahmad mengingkari orang yang meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "*Lafazhku ketika membaca Al-Qur'an bukan makhluk.*" Sebagaimana ia mengingkari orang yang berkata: "*Lafazhku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk.*" Dan beliau berkata: "*Al-Qur'an dalam bentuk apapun ia, adalah bukan makhluk.*"

Dan ketika beliau diuji oleh orang-orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, perkataannya lebih

banyak dalam membantah mereka, bahkan beliau berlebihan hingga mengingkari orang yang berdiam diri dan tidak berkata makhluk dan tidak berkata bukan makhluk, dan mengingkari orang yang berkata "*Lafazhku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk*," agar tidak dijadikan sarana oleh orang yang berkata "*Al-Qur'an dengan lafazhku adalah makhluk*."

Ujian Al-Bukhari dari Orang yang Mengatakan: Suara-Suara Para Hamba adalah Bukan Makhluk, dan Kesungguhannya dalam Membantah Mereka

Adapun Al-Bukhari: beliau diuji oleh orang-orang yang mengatakan bahwa suara-suara para hamba bukan makhluk, hingga sebagian mereka berlebihan, ada yang berkata: demikian pula tinta dan kertas setelah penulisan. Maka perkataannya lebih banyak dalam membantah mereka, dan beliau bersungguh-sungguh dalam berargumentasi bahwa seluruh perbuatan para hamba adalah makhluk dengan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang hal itu.

Padahal pendapat orang yang mengatakan "bahwa apa yang didengar dari pembaca adalah suara yang qadim" tidak dikenal dari ulama salaf, dan tidak pernah dikatakan oleh

Ahmad maupun para sahabatnya. Penyebab penisbatan hal itu kepada Ahmad hanyalah perkataannya: "*Barang siapa berkata 'Lafazhku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk,' maka ia adalah Jahmiyyah.*" Maka mereka mengira bahwa beliau menyamakan antara lafazh dan suara.

Bahkan beliau telah menegaskan di beberapa tempat bahwa suara yang didengar dari pembaca adalah suara si pembaca. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa lafazh dinisbatkan kepada orang yang berbicara dengannya pertama kali; maka dikatakan tentang orang yang meriwayatkan hadis dengan lafazhnya: "ini adalah lafazhnya," dan tentang orang yang meriwayatkannya dengan bukan lafazhnya: "ini adalah maknanya." Dan tidak dikatakan pada sesuatu pun dari itu: "ini adalah suaranya." Karena Al-Qur'an adalah firman Allah, dan maknanya: ia bukan firman selain-Nya.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya ia benar-benar merupakan firman utusan yang mulia."** (At-Takwir: 19), maka terdapat perbedaan pendapat apakah yang dimaksud adalah Jibril atau Rasul, keduanya mendapat shalawat dan salam. Yang dimaksud dengannya adalah penyampaian, karena Jibril menyampaikan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Rasul-Nya, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada manusia.

Tidak pernah dinukil dari Ahmad bahwa ia mengatakan perbuatan seorang hamba adalah qadim, tidak pula suaranya. Yang beliau ingkari hanyalah penggunaan kata lafazh secara mutlak.

Al-Bukhari pun menegaskan bahwa suara-suara para hamba adalah makhluk, dan bahwa Ahmad tidak menyelisihinya dalam hal itu. Akan tetapi para ulama tidak menyukai pendalaman dalam perkara-perkara yang samar, dan mereka menjauhi keterlibatan di dalamnya serta perdebatan tentangnya, kecuali dengan apa yang telah dijelaskan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena begitu sulitnya masalah ini, para ulama salaf banyak melarang keterlibatan di dalamnya. Mereka mencukupkan dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, dan mereka tidak menambahkan apa pun dari itu. Inilah pendapat yang paling selamat. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Tambahan-Tambahan

Tambahan Pertama

Al-Sa'd telah mengutip dalam pembahasannya tentang akidah al-Nasafi, yang menisbatkan kepada kaum Hanbali bahwa mereka berpendapat: sesungguhnya kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah suatu sifat yang tergolong jenis suara dan huruf, namun demikian bersifat azali (tidak bermula).

Dan di tempat lain: bahwa yang tersusun dari suara dan huruf adalah azali, dan beliau menisbatkan mereka kepada kebodohan dan keingkar. Demikian pula apa yang dinisbatkan sebagian orang kepada kaum Hanbali, bahwa mereka berpendapat tentang keazalian kertas, kulit, dan tinta.

Maka jawaban atas hal itu: bahwa apa yang dinisbatkan kepada mereka berupa pernyataan-pernyataan ini tidak memiliki dasar sama sekali dalam ucapan seorang pun dari mereka. Seandainya ada dasarnya, tentu akan ditemukan. Dan bagaimana mungkin salah seorang dari mereka berkata demikian, padahal mereka berada di puncak tingkatan wara' dalam mengikuti mazhab imam mereka, meyakini mazhab Salaf, dan mengikuti Sunnah? Bagaimana pula disangka bahwa salah seorang dari mereka memutarbalikkan sesuatu lalu menisbatkannya kepada imamnya, padahal sangkaan

semacam ini tidak boleh terhadap seorang Muslim mana pun, apalagi terhadap para pemuka ini.

Jika dikatakan: barangkali apa yang dinukil dari kitab-kitab mereka itu adalah sisipan yang dipaksakan kepada mereka.

Maka jawabannya: bahwa membuka pintu ini adalah bid'ah yang keji, karena yang dituntut adalah penukil yang sah penukilan, yang kitabnya telah dicocokkan dengan asal yang sah.

Dan juga, sangkaan ini akan merembes kepada kitab-kitab kaum Muslimin lainnya. Padahal sebagian besar apa yang kami andalkan dalam nukilan-nukilan kami dari pokok-pokok dan cabang-cabang kami tersambung di seluruh zaman, sejak zaman Imam Ahmad hingga zaman kami, yang penukilan dari kelompok ke kelompok sudah mencapai derajat mutawatir.

Tambahan Kedua

Kedua:

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Pendapat yang telah mantap dari al-Asy'ari adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, tertulis dalam mushaf-mushaf, terjaga dalam dada-dada, dibaca oleh lisan-lisan. Allah Ta'ala

berfirman: **'Maka lindungilah ia hingga ia dapat mendengar kalam Allah'** (At-Taubah: 6). Dan dalam hadits: *'Janganlah kalian bepergian membawa Al-Qur'an ke negeri musuh, karena dikhawatirkan Al-Qur'an itu akan jatuh ke tangan musuh.'*"

Yang dimaksud bukanlah apa yang ada di dalam dada, melainkan apa yang ada di dalam mushaf, dan para Salaf telah berijma' bahwa apa yang ada di antara dua sampul adalah kalam Allah Ta'ala.

Penulis Al-Mawaqif berkata di tengah kata pengantarnya: "Dan Al-Qur'an yang azali, memiliki tujuan-tujuan dan tempat-tempat pemberhentian, terjaga dalam hati, dibaca oleh lisan-lisan, tertulis dalam mushaf-mushaf."

Al-Sayyid al-Syarif berkata dalam syarahnya: Ia menyifati Al-Qur'an dengan keazalian, kemudian ia menegaskan dengan apa yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah ungkapan-ungkapan yang tersusun ini, sebagaimana itulah mazhab Salaf, di mana mereka berkata: "Sesungguhnya penghafalan, pembacaan, dan penulisan adalah hal-hal baru (hadits), akan tetapi objeknya, yaitu yang dihafal dan yang dibaca, adalah azali."

Adapun sangkaan bahwa urutan kata-kata dan huruf, serta berakhirnya dan berhentinya bacaan, merupakan petunjuk atas kebaruan — maka itu adalah batil, karena

hal itu disebabkan keterbatasan alat-alat (organ) pembaca. Adapun yang masyhur dari Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, semoga Allah Ta'ala merahmatinya: bahwa yang azali adalah suatu makna yang berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala, yang darinya diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan baru ini.

Maka telah dikatakan: bahwa itu adalah kekeliruan dari penukil, yang bersumber dari kesamaan lafazh "makna" antara apa yang berlawanan dengan lafazh dan antara apa yang berdiri pada selainnya. Dan hal ini akan semakin jelas pada pembahasan selanjutnya, insya Allah Ta'ala.

Ia berkata: Ketahuilah bahwa penulis memiliki satu karya tersendiri dalam meneliti kalam Allah Ta'ala, sesuai dengan apa yang ia isyaratkan dalam kata pengantar kitab. Intinya: bahwa lafazh "makna" terkadang dipakai untuk menyebut apa yang ditunjuk oleh lafazh, dan terkadang untuk menyebut sesuatu yang berdiri pada selainnya. Maka Syaikh al-Asy'ari ketika berkata: kalam adalah makna nafsiy (batin), para sahabatnya memahami bahwa yang beliau maksudkan adalah makna-makna yang ditunjuk oleh lafazh semata, dan itulah yang azali menurutnya. Adapun ungkapan-ungkapan, maka ia dinamakan kalam secara majaz, karena ia menunjuk kepada apa yang merupakan kalam hakiki, hingga mereka menegaskan bahwa lafazh-lafazh itu baru (hadits) juga menurut mazhabnya, namun ia bukanlah kalam-Nya secara hakikat.

Dan apa yang mereka pahami dari ucapan Syaikh ini memiliki banyak konsekuensi yang rusak, seperti tidak dikafirkannya orang yang mengingkari bahwa apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, padahal telah diketahui secara pasti dari agama bahwa ia adalah kalam Allah secara hakikat. Dan juga tidak adanya mukjizat dan tantangan dengan kalam Allah Ta'ala yang hakiki, serta tidak dianggapnya Al-Qur'an yang dihafal sebagai kalam-Nya secara hakikat, dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak tersembunyi bagi orang yang cermat dalam hukum-hukum agama.

Maka wajib membawa ucapan Syaikh pada makna yang kedua, sehingga kalam nafsiy menurutnya adalah sesuatu yang mencakup lafazh dan makna sekaligus, berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala, tertulis dalam mushaf-mushaf, dibaca oleh lisan-lisan, terjaga dalam dada-dada, dan ia berbeda dari penulisan, pembacaan, dan penghafalan yang bersifat baru. Adapun yang dikatakan bahwa huruf dan lafazh itu berurutan secara bergantian, maka jawabannya: sesungguhnya urutan itu hanya ada pada pengucapan, disebabkan ketidakmampuan alat (organ). Maka pengucapan itu baru, dan dalil-dalil yang menunjukkan kebaharuan wajib dibawa kepada kebaharuan pengucapan, bukan kebaharuan yang diucapkan, demi mengkompromikan dalil-dalil. Dan apa yang kami sebutkan ini, walaupun bertentangan dengan apa yang dipegangi oleh

ulama belakangan dari sahabat-sahabat kami, namun setelah perenungan engkau akan mengetahui kebenarannya. Selesai ucapannya.

Dan pembawaan ucapan Syaikh ini adalah salah satu yang dipilih oleh Muhammad al-Syahrastani dalam kitabnya yang bernama *Nihayat al-Iqdam*, dan tidak diragukan bahwa hal itu lebih dekat kepada hukum-hukum zhahir yang dinisbatkan kepada kaidah-kaidah millah. Selesai.

Maka yang tampak dari ungkapan Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Syarh al-Mawaqif adalah kesepakatan Syaikh al-Asy'ari dengan Imam Ahmad dalam masalah kalam. Adapun apa yang diriwayatkan darinya yang bertentangan dengan itu, maka ia adalah kekeliruan dari penukil, yang bersumber dari apa yang telah disebutkan. Al-Taj Ibnu al-Subki telah membawakan hal yang lebih tegas dari itu dalam kitab Al-Thabaqat, di mana ia berkata dalam biografi al-Asy'ari: Adapun yang dikatakan bahwa mazhabnya adalah Al-Qur'an tidak ada di antara dua sampul, Al-Qur'an tidak ada dalam mushaf, dan penukilan hal itu darinya — maka itu adalah sesuatu yang keji dan sangat buruk, serta merupakan pengelabuan terhadap orang awam. Karena al-Asy'ari dan setiap Muslim yang bukan ahli bid'ah berkata: sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan ia secara hakikat, bukan majaz, tertulis dalam mushaf-mushaf. Barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an tidak ada dalam

mushaf dengan pernyataan mutlak ini, maka ia keliru. Bahkan Al-Qur'an tertulis dalam mushaf, dan ia azali bukan makhluk. Allah Subhanahu senantiasa berbicara dan senantiasa tegak dengannya. Tidak boleh Al-Qur'an terpisah dari Dzat Allah Ta'ala, dan tidak pula bersemayam pada hal-hal yang mustahil. Dan kenyataan bahwa kalam itu secara hakikat tertulis dalam kitab tidak mengharuskan ia bersemayam di dalamnya, juga tidak terpisah dari Dzat Yang Berbicara. Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) Nabi yang ummi yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil"** (Al-A'raf: 157). Maka Nabi Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam secara hakikat tertulis dalam Taurat dan Injil. Demikian pula Al-Qur'an secara hakikat tertulis dalam mushaf-mushaf, terjaga dalam hati kaum mukminin, dibaca dan ditilawahkan secara hakikat oleh lisan-lisan para pembaca dari kaum Muslimin. Sebagaimana Allah Ta'ala secara hakikat, bukan majaz, disembah di masjid-masjid kita, diketahui dalam hati kita, disebutkan di lisan-lisan kita. Dan ini jelas, alhamdulillah. Barangsiapa menyimpang dari jalan ini, maka ia adalah Qadari Mu'tazili yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan bahwa ia bersemayam dalam mushaf, seperti halnya mereka berkata: bahwa ketika Musa 'alaihisshalatu wassalam mendengar kalam-Nya, Dia menciptakan kalam-Nya dalam pohon. Dan ini termasuk kekejian kaum

Mu'tazilah yang kerusakannya tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki ilmu. Selesai ucapan Ibnu al-Subki.

Adapun yang dikatakan: bahwa pengingkar kalamiyah apa yang ada di antara dua sampul hanya dikafirkan jika ia mengatakan bahwa itu termasuk ciptaan manusia. Namun jika ia meyakini bahwa itu termasuk yang diada-adakan Allah dan menunjuk kepada apa yang merupakan kalam-Nya secara hakikat, atau berdiri pada Dzat-Nya, namun bukan merupakan sifat yang berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala, maka ia sama sekali tidak dikafirkan. Maka hal itu bertentangan dengan zhahir, dari sisi bahwa pembuat syariat menghukumi kafir bagi pengingkarnya seketika, tanpa meminta penjelasan tentang maksudnya. Karena penafian pernyataan mutlak ini bertentangan dengan apa yang telah diketahui secara pasti dari agama Islam, dan bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh syariat dan akal, sebagaimana yang dinukil oleh Syaikh Taqiyuddin al-Futuhi.

Tambahan Ketiga

Tambahan Ketiga:

Telah dinukil dari Maulana Abdurrahman al-Jami dalam kitabnya *Al-Durrah al-Fakhirah* yang dijuluki "*Hatthu Rahlika*", apa yang mengisyaratkan kepada perbedaan

antara orang yang berpendapat bahwa kalam adalah huruf dan suara, dan orang yang berpendapat bahwa kalam nafsiy yang berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala adalah bersifat lafdzhiy. Ia berkata: Ketahuilah bahwa di sini terdapat dua qiyas yang saling bertentangan.

Pertama: bahwa kalam Allah Ta'ala adalah sifat bagi-Nya, dan setiap yang merupakan sifat bagi-Nya adalah azali, maka kalam-Nya adalah azali.

Kedua: bahwa kalam Allah tersusun dari bagian-bagian yang berurutan dan bergantian dalam keberadaannya, dan setiap yang demikian adalah baru (hadits), maka kalam Allah Subhanahu adalah baru.

Maka kaum Muslimin terpecah menjadi empat golongan:

Dua golongan dari mereka berpandangan bahwa qiyas pertama adalah sahih. Salah satu dari keduanya mencela premis minor dari qiyas kedua, dan yang lain mencela premis mayornya.

Dua golongan lainnya berpandangan bahwa qiyas kedua adalah sahih, dan mereka mencela salah satu dari dua premis qiyas pertama.

Kemudian ia menyebutkan cara pencela-an mereka berdasarkan mazhab masing-masing, maka barangsiapa menginginkan hal itu, hendaklah ia merujuk kepadanya.

Kemudian ia berkata: Dan dalam Al-Futuh al-Makkiyyah: sesungguhnya yang dipahami dari kenyataan bahwa Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf ada dua hal:

Hal pertama: disebut ucapan, kalam, dan lafazh.

Hal kedua: disebut tulisan, tanda, dan goresan.

Al-Qur'an ditulis padanya huruf-huruf tulisan, dan diucapkan dengannya, sehingga ia memiliki huruf-huruf lafazh. Maka tidakkah kembali kepada hakikatnya berupa huruf-huruf yang diucapkan — yaitu kalam Allah yang merupakan sifat bagi-Nya atau bagi yang diterjemahkan darinya?

Ketahuilah: bahwa Nabi-Nya shallaahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan kepada kita: "*bahwa Dia Subhanahu akan menampakkan diri pada hari Kiamat dalam berbagai rupa, kemudian dikenal dan tidak dikenal.*" Maka barangsiapa yang hakikatnya menerima penampakan diri seperti ini, tidaklah jauh kemungkinan bahwa kalam dengan huruf-huruf yang diucapkan yang disebut kalam Allah itu merupakan sebagian dari rupa-rupa tersebut, sebagaimana yang layak dengan keagungan-Nya.

Ia juga berkata setelah ucapan yang panjang: Maka apabila engkau telah mewujudkan apa yang kami tetapkan, terbukti bahwa kalam Allah adalah inilah yang dibaca,

didengar, dan diucapkan yang disebut Al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan Injil. Selesai ucapan Syaikh "Al-Akbar".

Maka yang tampak darinya: bahwa kalam yang merupakan sifat-Nya Subhanahu tidak lain adalah pemberian dan pencurahan isi ilmu kepada siapa yang Dia kehendaki untuk dimuliakan. Dan bahwa kitab-kitab yang diturunkan yang diucapkan dalam bentuk huruf dan kata-kata seperti Al-Qur'an dan sejenisnya, juga merupakan kalam-Nya, karena ia termasuk sebagian dari rupa-rupa pemberian dan pencurahan itu, yang tampak melalui perantaraan ilmu, kehendak, dan kekuasaan, dalam alam barzakh yang menghimpun antara yang ghaib dan yang nyata — dengan pengertian alam mitsal — dari sebagian manifestasi-manifestasi berupa rupa-rupa mitsal, sebagaimana yang layak bagi-Nya Subhanahu. Maka kedua qiyas yang disebutkan di awal pembahasan tidaklah saling bertentangan pada hakikatnya. Yang dimaksud dengan kalam dalam qiyas pertama adalah sifat yang berdiri pada Dzat-Nya, dan dalam qiyas kedua adalah apa yang tampak di alam barzakh dari sebagian manifestasi Ilahi. Adapun perbedaan yang terjadi di antara golongan-golongan kaum Muslimin memberi kesan tidak adanya perbedaan antara dua kalam tersebut. Wallahu a'lam.

Tambahan Keempat

Jika engkau berkata: engkau telah mendahulukan dalam apa yang engkau nukil dari Syaikh al-Muwaffaq berupa ucapan Salaf tentang celaan terhadap kesibukan dengan ilmu kalam, namun kami melihatmu telah mengarang dalam ilmu itu, maka jawabannya: bahwa yang dicela darinya adalah apa yang tidak diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan semata-mata berdasarkan qiyas-qiyas. Imam Ahmad, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata: *"Pokok-pokok Sunnah menurut kami adalah berpegang kepada apa yang Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam berada di atasnya, mengikuti Al-Qur'an. Dalam Sunnah tidak ada qiyas, tidak diterapkan padanya perumpamaan-perumpamaan, tidak dijangkau dengan akal — atau beliau berkata: dengan hal-hal yang rasional — dan tidak pula dengan hawa nafsu. Sesungguhnya ia hanyalah mengikuti dan meninggalkan hawa nafsu."* Selesai.

Maka berdasarkan ini, setiap orang yang menyibukkan diri dengan menjelaskan apa yang datang dari Salaf, tidak menakwil, tidak mengingkari, tidak menyerupakan, dan tidak menggunakan qiyas-qiyas serta pendapat-pendapat manusia yang dihiasi dengan perkataan, tidak dikatakan bahwa ia menyibukkan diri dengan yang dicela dari ilmu kalam. Umar bin Abdul Aziz berkata dengan ucapan yang maknanya: *"Berhentilah di mana suatu kaum telah berhenti,*

karena mereka berhenti atas dasar ilmu, dan menahan diri dengan pandangan yang tajam. Mereka dulunya lebih mampu untuk mengungkap perkara-perkara, dan lebih layak untuk mendapat keutamaan — seandainya ada di dalamnya. Maka jika setelah mereka muncul suatu pendapat, tidaklah yang memunculkannya kecuali orang yang menyalahi petunjuk mereka dan berpaling dari Sunnah mereka. Mereka telah menjernihkannya, lalu memetik darinya apa yang menyembuhkan, dan berbicara tentangnya dengan apa yang mencukupi. Suatu kaum telah meremehkan sehingga mereka jatuh ke bawah, dan kaum lain telah melampaui batas sehingga mereka berlebihan. Sesungguhnya mereka di antara itu benar-benar berada di atas petunjuk." Karena inilah Malik berkata ketika ditanya tentang istiwa':

"Istiwa' itu diketahui, caranya tidak diketahui, mengimannya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Tambahan Kelima

Sebagian ulama Hanbali telah menyebutkan dalam akidahnya bahwa Syaikh al-Asy'ari, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, adalah orang yang berkeyakinan, mengikuti, dan sejalan dengan Ahmad bin Hanbal, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dalam akidahnya yang sesuai dengan akidah Salaf, dari sisi bahwa ia menerapkan ayat-ayat mutasyabihat

atas apa yang Allah firmankan tanpa campur tangan. Maka ia berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, yang redaksinya sebagai berikut: "Adapun Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, di antara mereka Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, seorang ahli kalam, pemilik metode yang dinisbatkan kepadanya: pasal tentang penjelasan perkataan haq dan Sunnah." Maka jika seorang penanya berkata: kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami perkataan kalian yang kalian katakan, dan agama kalian yang kalian anut.

Dikatakan kepadanya: Perkataan kami yang kami pegang dan agama kami yang kami persembahkan kepada Allah dengannya adalah berpegang kepada Kitab Tuhan kami, Sunnah Nabi kami, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan imam-imam hadits. Dengan itulah kami berpegang teguh, dan dengan apa yang dikatakan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — semoga Allah memuliakan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan membalasnya dengan balasan yang terbaik — itulah yang kami katakan, dan kami menyelisihi siapa yang menyelisihi perkataannya, karena ia adalah imam yang utama, pemimpin yang sempurna, yang dengannya Allah menampakkan kebenaran di saat merajalelanya kesesatan, menjelaskan jalan, menumpas bid'ah-bid'ah kaum mubtadi', penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang

yang ragu. Semoga Allah merahmatinya sebagai imam yang terdepan, tokoh yang agung, dan pembesar yang diagungkan.

Inti perkataan kami adalah bahwa kami mengimani Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang mereka bawa dari sisi-Nya, serta apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallaahu 'alaihi wa sallam. Kami tidak menolak sedikit pun dari hal itu. Dan bahwa Allah beristiwa' di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia firmankan: "**Ar-Rahman beristiwa' di atas Arsy**" (Thaha: 5). Dan kami mengatakan dalam apa yang kami perselisihkan dengan mengembalikannya kepada Kitab Tuhan kami, Sunnah Nabi kami, dan ijma' kaum Muslimin.

Maka jika seorang penanya berkata: apa yang kalian katakan tentang istiswa'? Dikatakan kepadanya: sesungguhnya Allah beristiwa' di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia firmankan: "**Ar-Rahman beristiwa' di atas Arsy**", dan kami membatalkan takwil orang yang mentakwilkannya dengan makna "menguasai."

Sesungguhnya ini adalah penafsiran yang tidak dikatakan oleh seorang pun dari Salaf, dari seluruh kaum Muslimin, baik sahabat maupun tabi'in. Bahkan yang pertama kali mengatakan itu adalah kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah, sebagaimana yang dikatakan Abu al-Hasan al-

Asy'ari dalam kitab *Al-Maqalat* dan kitab *Al-Ibanah*. Karena itu telah diketahui oleh Salaf dengan pengetahuan yang jelas, maka penafsiran yang diada-adakan itu adalah batil. Karena itulah Malik berkata: *istiwa'* itu diketahui. Adapun ucapannya: caranya tidak diketahui, maka ketidaktahuan tentang caranya tidak menafikan pengetahuan tentang apa yang telah diketahui pokoknya. Sebagaimana kami mengimani Allah dan beriman kepada-Nya namun tidak mengetahui bagaimana Dia. Hal ini diisyaratkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dalam sebagian risalah-risalahnya. Wallahu a'lam.

Catatan Waktu Penulis Menyelesaikan Kitab dan Waktu Penyalin Menyelesaikan Penyalinan

Gambaran tarikh penulisnya:

Kitab ini selesai dengan pertolongan Allah Al-Malik Al-Wahhab, pada waktu Dhuha hari Jumat, pada tanggal 3 bulan Shafar tahun 1071.

Semoga Allah mencurahkan shalawat atas junjungan kita Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dari setiap yang utama dan mulia, dan semoga Dia melimpahkan salam yang banyak, senantiasa, tanpa batas dan tanpa bilangan.

Penyelesaian penulisan risalah yang penuh berkah ini terjadi pada hari Sabtu, tanggal 25 bulan Rabi'ul Awwal tahun 1114, di tangan hamba Allah yang paling faqir kepada-Nya, Rasyid al-Najdi al-Hanbali. Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum Muslimin.

Penelitian selesai dengan memuji Allah Ta'ala. Shalawat dan salam semoga tercurah atas makhluk Allah yang terbaik, junjungan kita Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

'Isham al-Qal'aji al-Hanbali al-Atsari.

Damaskus, 22 Dzulqa'dah 1405 H, 8 Agustus 1985 M.